

**URGENSI PENERAPAN IBADAH BAGI PASIEN RAWAT  
INAP DI RSUD dr. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**Nurul Rahmah Rizal**

**NIM. 180402066**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022/2023**

## SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh:**

**NURUL RAHMAH RIZAL**  
**NIM. 180402066**

**Disetujui Oleh:**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**Pembimbing I**



**Drs. H. Mahdi NK, M. Kes**  
**NIP. 196108081993031001**

**Pembimbing II**



**Muhammad Yusuf, S.Sos.I., M.A**  
**NIDN. 2106048401**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagaim Tugas Akhir Untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**NURUL RAHMAH RIZAL**  
NIM. 180402066

Pada Hari/Tanggal

Jumat, 14 April 2023 M  
23 Ramadhan 1444 H

di

**Darussalam-Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

  
Drs. H. Mahdi NK, M. Kes  
NIP. 196106081993031001

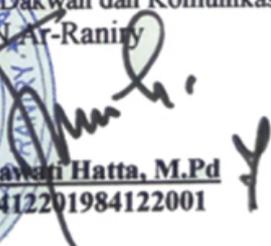
  
Munaqiyah Yusufi, S. Sos.L, M. A  
NIDN. 2106048401

Anggota I

Anggota II

  
Drs. Maimun, M.Ag  
NIP. 195812311986031053

  
Juli Andrivani, M. Si  
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry  
  
Dr. Kusmawan Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Rahmah Rizal  
NIM : 180402066  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 April 2023

Yang menyatakan,

  
Nurul Rahmah Rizal

NIM. 180402066

AR-RANIRY

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Urgensi Penerapan Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Penerapan ibadah bagi pasien rawat inap merupakan hal yang sangat penting, namun terdapat beberapa kendala dalam penerapan ibadah bagi pasien rawat inap, yaitu kurangnya pemahaman pasien terhadap tata cara ibadah bagi pasien rawat inap, kurangnya jumlah tenaga ustadz dan ustadzah, terdapat pasien yang enggan dan menolak diberikan bimbingan ibadah. Adapun tujuan penelitian ini adalah, *Pertama* untuk mengetahui urgensi penerapan ibadah bagi pasien inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Kedua* untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh selama menjalankan ibadah. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, informan penelitian berjumlah tujuh orang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama* Penerapan ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sudah diterapkan kepada pasien rawat inap dalam mengingatkan pasien untuk tetap melaksanakan ibadah seperti salat, zikir dan untuk selalu mengingat Allah dalam kondisi sakit dan juga dapat memotivasi kesembuhan pasien. Urgensinya adalah mereka menyatakan dengan ibadah mendapat ketenangan secara batin dan psikis, kesehatan mental maupun untuk kesehatan fisik, memberikan ketenangan dan kedamaian serta ketentraman selama melaksanakan ibadah. *Kedua* Kendala-kendala pasien dalam menjalankan ibadah itu berupa kurangnya pemahaman pasien terhadap pelaksanaan ibadah bagi yang sedang sakit, banyak pasien yang susah melaksanakan ibadah dengan kendala banyak alat-alat medis, dan juga kurangnya jumlah ustadz dan ustadzah di bagian Instalasi Pelayanan Islami.

**Kata Kunci:** Urgensi, Ibadah, Pasien Rawat Inap, RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul ***“Urgensi Penerapan Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh”*** ini dapat tersusun hingga selesai. Tidak lupa pula shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yaitu Nabi Muhammad Saw, sebagai guru umat muslim pertama dan sekaligus Nabi terakhir utusan Allah Swt yang telah menyempurnakan ilmu pengetahuan. Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikiran melalui referensi-referensi bacaan.

Harapan saya semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan pengetahuan keilmuan dan pengalaman bagi para pembaca, untuk kedepannya dapat memperbaiki bentuk maupun menambah isi skripsi agar menjadi lebih baik lagi, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, penulis yakini masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselesainya penulisan skripsi ini di antaranya adalah:

1. Ucapan cinta dan terimakasih sebesar-besarnya penulis utarakan kepada Ayahanda M. Rizal Mohin, Ibunda Safarida Ibr dan kepada kakak dan abang yang sudah banyak memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bapak Jarnawi, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan kepada seluruh dosen serta civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.
3. Bapak Drs. H. Mahdi NK, M.Kes selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf, S. Sos. I.,M.A selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktunya. Semoga Allah juga selalu memudahkan segala urusan serta rezeki.
4. Ucapan terimakasih juga kepada teman seperjuangan yang sudah menemani dan menyemangati penulis terkhusus untuk Zahratul Amal, Cut Hasna Raiyanai, Fitri Khairani Mahmud Melba, Intan Zakiah, Alya Nuruzzafira serta seluruh teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.
5. Kepada pihak RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh terkhusus Instalasi Pelayanan Islami yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya Amiinnn.

Banda Aceh, 12 April 2023

Penulis,

Nurul Rahmah Rizal

NIM. 180402066



## DAFTAR ISI

### COVER

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian .....	11
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	13

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Ibadah .....	17
1. Pengertian Ibadah.....	17
2. Ruang Lingkup Ibadah.....	18
3. Macam-Macam Ibadah .....	20
4. Hakikat dan Tujuan Ibadah .....	21
B. Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap .....	25
1. Tata Cara Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap .....	25
2. Keringanan Beribadah Bagi Pasien Rawat Inap .....	30
3. Dampak Psikologis Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap .....	34
4. Kewajiban Beribadah Bagi Pasien Rawat Inap.....	36
5. Kendala Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap .....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	40
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	41
C. Teknik Pengumpulan Data .....	42
D. Teknik Analisis Data.....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
1. Sejarah Singkat RSUD dr. Zainoel Abidin .....	47
2. Visi dan Misi RSUD dr. Zainoel Abidin.....	50
3. Tujuan RSUD dr. Zainoel Abidin .....	50
B. Temuan penelitian .....	51
1. Sejarah singkat Instalasi Pelayanan Islami .....	51
2. Kegiatan Pokok dan Rincian Kegiatan .....	52
3. Struktur Instalasi Pelayanan Islami .....	54
C. Hasil Penelitian .....	55
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	60

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Lembar Persetujuan Etik
4. Lembar Konfirmasi Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh
6. Pedoman Wawancara Penelitian
7. Lembar Dokumentasi
8. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara baik dan berkualitas. Pelayanan rumah sakit salah satu bentuk upaya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pelayanan rumah sakit berfungsi memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh kepada pasien yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan yang bermutu dan lain-lain.

Keperawatan di Indonesia telah terjadi perubahan yang sangat luar biasa menuju perkembangan keperawatan sebagai profesi. Hal ini dikemukakan oleh Asmadi bahwasannya keperawatan sebagai profesi merupakan tuntutan dan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab profesional dan sosial. Perkembangan profesi ini merupakan suatu proses yang mendasar dalam seluruh aspek pelayanan dan asuhan keperawatan, pendidikan dan juga pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Pengembangan kualitas pelayanan keperawatan tidak hanya diutamakan dalam hal pelayanan keperawatan aspek fisik saja tetapi juga dalam hal pelayanan aspek psikologis, religius dan spiritual. Hal ini sesuai dengan ilmu keperawatan

---

<sup>1</sup> Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2008), hal 45

yang menyatakan bahwa pelayanan yang profesional itu ialah pelayanan yang mencukupi kebutuhan bio-psikososio-spiritual yang menyeluruh yang akan diberikan kepada individu, keluarga dan masyarakat, baik yang sedang sakit maupun sehat yang mencakup segala hal dalam proses kehidupan.

Pasien merupakan orang yang sedang menerima perawatan medis yang memiliki kelemahan fisik dan mentalnya sehingga membutuhkan bantuan dokter dan perawat untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Pasien juga diartikan sebagai orang sakit yang awam mengenai penyakitnya dan setiap pasien yang sedang menderita penyakit atau gangguan badaniah atau rohaniah perlu ditolong agar lekas sembuh dan berfungsi kembali agar mereka bisa melakukan kegiatan kembali seperti biasanya. Pasien yang sedang di rawat di rumah sakit itu juga membutuhkan dukungan agar cepat proses pemulihannya. Dukungan itu dapat berupa dukungan dari dirinya sendiri maupun dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan dari diri sendiri itu dapat berupa ketenangan jiwa, dan dukungan dari lingkungan sekitar itu dapat berupa semangat dan doa dari orang-orang terdekat.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan dibanding dengan makhluk-makhluk Allah swt yang lain. Kesempurnaan manusia akan menjadi berharga apabila manusia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepadanya, ketika manusia menjalankan kehidupannya pasti mereka akan dihadapkan dengan berbagai cobaan dan peristiwa yang semua hal itu merupakan bentuk ujian yang Allah berikan kepada mereka. Sudah menjadi ketentuan Allah, bahwa dalam proses penciptaan alam ini manusia

dan makhluk diuji dengan berbagai ujian dan konsekuensinya. Konsekuensi dari ujian kesedihan ialah sabar dan konsekuensi dari kesenangan ialah rasa syukur.

Kehidupan itu sendiri selalu diwarnai dengan hal-hal yang bertentangan dan saling berganti mengisi hidup ini tanpa pernah kosong sedikit pun. Sehat dan sakit juga berupa cobaan yang Allah berikan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia memperlakukan sehat dan sakit ini secara tidak adil. Kebanyakan dari mereka menganggap sehat itu saja yang mempunyai maknanya dan sakit hanya dianggap sebagai suatu beban dan penderitaan yang tidak memiliki maknanya sama sekali. Sehat dan sakit ini merupakan dua hal yang tidak akan bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hidup sehat merupakan impian bagi setiap manusia, sedangkan sakit merupakan hal yang dihindari manusia. Namun kenyataannya sebagian orang yang mengalami ujian kesedihan dan kesulitan seperti sakit ini tidak dapat menerima kehendak tersebut dengan bersabar, bahkan muncul di dalam diri mereka rasa marah dan putus asa kepada Allah. Jika hal seperti ini dibiarkan maka akan muncul rasa kegoncangan mental yang akan berdampak pada lemahnya fisik manusia karena kurang memiliki motivasi untuk kesembuhan.

Setiap manusia apabila sedang mengalami sakit seharusnya tetap berpegang teguh pada prinsip keimanan kepada Allah Swt. Seseorang yang diberikan sakit kepada Allah tidak harus selalu mengeluh dengan kondisi sakitnya, dalam kesabaran atau ketidaksabaran menerima penyakit, ridho dan tidak ridho. Agar sakit tidak membuat stres tapi justru membahagiakan, maka kita harus melakukan beberapa langkah yaitu: pertama, Husnudzan (berprasangka baik) pada Allah. Jika kita berprasangka baik kepada-Nya, maka Allah SWT pun akan husnudzan kepada

kita. kedua, mengambil hikmah dan introspeksi diri. Terkadang, sakit mampu menyadarkan seorang hamba pada hakikat kehidupan. Ada satu hal yang perlu dicatat bahwa Rasulullah tiada hentinya menyampaikan pula bahwa obat semua penyakit adalah kesabaran dan doa. Kesabaran dan doa sangat terkait dengan keyakinan. Keyakinan yang begitu kuatnya tidak akan terjadi bila tidak didapatkan pada orang yang memiliki kondisi kejiwaan yang lemah, mudah bimbang dan sedih, mudah cemas dan was-was. Dan riilnya kondisi jiwa yang lemah inilah yang seringnya dialami oleh mereka yang sedang mengalami sakit fisik.<sup>2</sup>

Salat mengandung keutamaan yang sangat besar dalam menghibur kesedihan jiwa, membahagiakan hati, dan menguatkannya, serta melapangkan dada karena di dalamnya terbentuk hubungan kalbu dengan Allah SWT. Karena, salat adalah obat yang jelas dan pasti bagi jiwa orang yang mengamalkannya. Konon, ketika bersedih karena suatu masalah, Rasulullah saw segera melaksanakan salat. Salat juga merupakan terapi pengobatan yang efektif bagi fisik (tubuh).<sup>3</sup>

Sebagian orang awam ketika sedang dalam pengobatan dan terbaring di rumah sakit serta tidak bisa turun dari ranjangnya, atau tidak bisa mengganti pakaiannya yang terkena najis, tidak ada debu untuk melakukan tayammum atau tidak ada yang bisa mengambil debu untuknya, mereka mengakhirkan salat dari waktunya dan mengatakan bahwa mereka akan melakukannya jika telah hilang

---

<sup>2</sup> Abdullah, *Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), hal 10-11

<sup>3</sup> M. Adly Shafi Al-Dimyathy, *Shalat (Penyembuhan, Pencerahan dan Menyehatkan)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008) hal 68

uzur. Ini adalah kesalahan besar dan sikap menyepelkan salat, yang disebabkan oleh kebodohan dan keengganan untuk bertanya. Orang yang dalam kondisi seperti ini tetap wajib melaksanakan salat pada waktunya. Dan shalatnya dianggap sah meskipun dilakukan dalam keadaan tersebut, tanpa melakukan tayammum atau dengan baju yang terkena najis. Bahkan jika ia tidak bisa menghadap kiblat, maka shalatnya tetap sah.<sup>4</sup>

Bimbingan rohani islam merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya. Bantuan tersebut berupa bantuan pertolongan mental dan spiritual dengan tujuan agar orang yang sakit mampu melewati kesulitan yang mereka alami dengan adanya kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui kekuatan iman dan takwa.

Dalam perspektif islam setiap penyakit merupakan cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk menguji keimanannya. Sakit merupakan suatu peringatan dari Allah kepada hamba-Nya untuk mengingatkan segala dosa-dosa dan perbuatan jahat yang dilakukannya selama hidupnya. Dalam kondisi sakit ini kebanyakan manusia baru mengingat dosa-dosa dari perbuatan dimasa lalunya. Oleh karena itu, kebanyakan manusia melakukan taubat dengan cara memohon ampun kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Agama islam adalah agama yang memiliki ajaran yang sempurna. Sangat banyak ajaran yang ada di dalam agama islam, salah satunya ajarannya ialah ibadah

---

<sup>4</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal 58

salat. Salat adalah salah satu dari lima rukun islam. Salat merupakan tiang agama yang tidak akan tegak tanpanya. Salat adalah amal pertama yang diperhitungkan di hari kiamat dan juga merupakan wasiat terakhir Rasulullah SAW.<sup>5</sup> Ibadah salat merupakan perwujudan langsung antara manusia dengan Allah. Salat merupakan ibadah yang menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara hamba dengan tuhan. Di dalam salat, seolah-olah kita berhadapan langsung dengan Allah dan memohon kepada-Nya langsung. Apalagi ketika kita sedang terbaring sakit, ini merupakan kesempatan kita untuk memohon ampun kepada Allah untuk menyembuhkan penyakit yang kita alami dan do'a yang paling maqbul itu ialah do'a orang yang sedang sakit.

Salat merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan tuhan sebagai bentuk ibadah yang merupakan amalan tersusun dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara'.<sup>6</sup> Salat merupakan suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt. Oleh sebab itu, kita selaku umat islam tidak boleh meninggalkan salat walaupun hanya satu waktu saja. Di dalam kondisi sakit pun wajib shalat sesuai dengan kemampuannya selama akal atau ingatannya masih tetap.<sup>7</sup> Karena Allah memberikan keringanan kepada

---

<sup>5</sup> Sadrilisyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hal 67

<sup>6</sup> Ali Imran, *Fiqih*, (Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2011), hal. 39

<sup>7</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), hal 122

orang sakit untuk mengerjakannya. Keringanan yang dimaksud ialah seperti tata cara salat bagi orang sakit.

Adapun salat yang dilakukan oleh orang sehat tentu berbeda dengan posisi salat orang yang sedang sakit. Syariah islam memberikan kemudahan bagi mereka yang sedang mengalami sakit dengan diperbolehkannya melakukan salat dengan posisi duduk apabila tidak mampu berdiri, kemudian boleh berbaring ketika tidak mampu untuk duduk.<sup>8</sup> Seseorang yang sakit tetap diwajibkan untuk mendirikan salat dengan melakukan gerakan dan posisi-posisi salat sebisa dan semampu yang dia lakukan, meskipun tidak sampai sempurna.<sup>9</sup> Seperti firman Allah swt dalam Q.S At-Taghabun: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S At-Taghabun: 16)<sup>10</sup>

Berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab, ayat ini menerangkan bahwasannya dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, Allah memberikan bimbingan. Maka

<sup>8</sup> <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/4/4>. Diakses pada 16 Februari 2022

<sup>9</sup> Ahmad Sarwat, *Shalat Orang Sakit*, (Jakarta Selatan: Rumah Faqih Publishing, 2018), hal 5

<sup>10</sup> Mushaf Al-Huda, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal 558

bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu, karena Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Dengarlah segala nasihat-Nya dan taatilah segala perintah-Nya. Yakni menurut batas maksimal kemampuanmu, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Sahihain melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Apabila kuperintahkan kepada kalian suatu perkara, maka kerjakanlah hal itu olehmu menurut kesanggupanmu dan apa saja yang aku larang kalian mengerjakannya, tinggalkanlah. Infakkanlah sebagian dari apa yang Allah rizkikan kepada kalian, niscaya itu lebih baik bagi kalian. Barangsiapa selamat dari kekikiran dan kebakhilan terhadap apa yang lebih dari kebutuhannya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung meraih semua kebaikan dan segala apa yang diharapkan.<sup>11</sup>

Dan juga sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ صَخْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
كَثْرَةَ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: *“Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Apa aja yang aku larang untuk kalian maka tinggalkanlah, dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kalian adalah*

---

<sup>11</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 280

*banyaknya pertanyaan dan perselisihan terhadap nabi-nabi mereka” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>12</sup>*

Berdasarkan observasi awal pada saat praktikum lapangan 03 Januari 2022 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh setiap pasien yang menderita suatu penyakit yang dirawat di rumah sakit, pasti akan mengalami kecemasan dan ketakutan pada kondisi seperti ini yang dibutuhkan oleh pasien ialah mendekatkan diri kepada Allah agar penyakit yang dideritanya agar segera dapat disembuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara beribadah. Namun yang kita temui di lapangan masih kurangnya penerapan ibadah bagi pasien rawat inap dan masih banyak sekali pasien yang melupakan atau menyampingkan kewajibannya dalam beribadah dan juga kurang mengerti tentang beribadah saat sakit seperti keringanan apa saja yang didapati oleh orang sakit.

Dari latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa Ibadah yang diberikan kepada pasien di Rumah Sakit ini merupakan suatu ibadah yang wajib pasien laksanakan dan juga sebagai salah satu terapi alternative yang dapat menyembuhkan pasien, Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu: ***Urgensi Penerapan Ibadah bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.***

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Urgensi Penerapan ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh?

---

<sup>12</sup> Syaikh Imam Nawawi, *Hadist Arba'in Nawawiyah*, (Semarang:Pustaka Nuun, 2012), hal 12-13

2. Apa saja kendala yang dihadapi pasien rawat inap dalam menjalankan ibadah di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui urgensi penerapan ibadah bagi pasien inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh selama menjalankan ibadah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan tentang urgensi penerapan ibadah bagi pasien yang sedang dirawat.
  - b. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan kajian tentang urgensi penerapan ibadah bagi pasien yang sedang dirawat.
2. Manfaat praktis:
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
  - b. Menambah wawasan tentang urgensi penerapan ibadah bagi pasien yang sedang dirawat.

## E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan ini dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah, maka penulis menganggap perlu memberikan penjelasan konsep terkait dengan judul penelitian yaitu:

### 1. Urgensi

Menurut Bahasa urgensi adalah “hal yang perlu atau pentingnya suatu tindakan yang cepat atau segera”.<sup>13</sup> Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin “*urgere*” yaitu yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama “*urgent*” yang berarti penting.

Menurut Chaplin dalam Kamus Psikologi dikenal dengan istilah *urgen* yang artinya dorongan/desakan, yaitu istilah impuls kuat untuk bereaksi.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan urgensi yaitu pentingnya setiap pasien rawat inap untuk melaksanakan ibadah salat agar pasien tersebut merasakan ketenangan setelah melaksanakan salat dan tidak mengalami kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

### 2. Penerapan

Istilah penerapan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *application* yang artinya penggunaan dan penerapan.<sup>15</sup> Sedangkan istilah penerapan dalam Kamus Besar

<sup>13</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal 1347

<sup>14</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 525.

<sup>15</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal 34

Bahasa Indonesia penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan dan perihal mempraktekkan.<sup>16</sup> Menurut Usman (2002) penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan daripada kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka istilah penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan pemberian pelatihan tata cara ibadah bagi orang yang sakit yang dirawat serta mempratekkan ibadah secara langsung bagaimana seseorang yang sedang dirawat tetap menjalankan ibadah dalam keadaan apapun.

### 3. Ibadah

Secara Bahasa ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti, dan do'a.<sup>17</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>18</sup> Ibadah adalah suatu kata yang maknanya mencakup seluruh perbuatan dan perkataan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik yang tersembunyi dan yang tampak.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud ibadah yaitu

---

<sup>16</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 1258.

<sup>17</sup> Ahmad Thib Raya, *Menyelami Selek-Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal 137

<sup>18</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 234

<sup>19</sup> Safilisyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hal 11

bagaimana orang yang sakit yang sedang dirawat tetap menjalankan kewajibannya untuk beribadah seperti salat dan berdzikir serta untuk selalu mengingat Allah dengan tujuan agar orang yang sakit sadar bahwa penyakit itu adalah cobaan dan ujian dari Allah SWT, lebih bersabar, lebih optimis, bisa melaksanakan ibadah dengan khusyu'.

#### 4. Pasien Rawat Inap

Pasien rawat inap merupakan pelayanan terhadap pasien yang masuk ke rumah sakit yang menggunakan tempat tidur untuk keperluan observasi, diagnosis, terapi, rehabilitasi medic dan penunjang medic lainnya. Ruang rawat inap ialah suatu ruangan yang di ditempati oleh beberapa pasien, namun pada beberapa rumah sakit juga menyediakan kategori kelas untuk ruangan rawat inap.<sup>20</sup> Pasien rawat inap yang peneliti maksud adalah orang sakit yang sedang dalam perawatan di Rumah Sakit yang perlu mendapatkan bimbingan ibadah bagi orang sakit agar pasien tersebut tetap menjalankan ibadahnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari hasil kajian dokumentasi terkait topik yang berhubungan dengan penelitian ini yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan dianggap mendukung terhadap kajian teori dalam penelitian yang sedang dilakukan, maka peneliti menemukan 3 penelitian yang berkaitan dengan topik peneliti yaitu, penelitian: (1) Juju Juriah, (2) Haris Imam Muttaqin, (3) Nur Yasinta Rizki Ramadhan.

---

<sup>20</sup> <http://e-journal.uajy.ac.id/10900/4/3TF06961.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2022

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Juju Juriah. Dengan judul “Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Pasien Rawat Inap: Penelitian di RSUD Kota Bandung Jl. Rumah Sakit No. 22 Ujungberung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan bimbingan salat bagi pasien rawat inap dan proses bimbingan rohani islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah pada pasien rawat inap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu memberikan gambaran mengenai bimbingan rohani islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat pasien rawat inap. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya peningkatan yang ditandai adanya perubahan pada diri pasien yang awalnya tidak memiliki keinginan untuk melaksanakan salat pada saat sakit sehingga sekarang sedikit-sedikit mulai mengalami perubahan menjadi rajin dalam melaksanakan ibadah salatnya.<sup>21</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Haris Imam Muttaqin. Dengan judul “Implementasi Bimbingan Ibadah Shalat untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Pra 1 Kemoterapi sampai Kemoterapi 2 Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesehatan mental pasien kemoterapi dan mengetahui serta menganalisis pelaksanaan bimbingan ibadah salat di RSI Sultan Agung Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan subjek pasien kemoterapi dengan

---

<sup>21</sup> Juju Juriah, *Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Pasien Rawat Inap: Penelitian di RSUD Kota Bandung Jl. Rumah Sakit No. 22 Ujungberung*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017) Skripsi

kesehatan mental yang dirawat di RSI Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan ibadah salat mampu membantu meningkatkan kesehatan mental pasien kemoterapi dengan cara pembimbing berupaya memenuhi kebutuhan spiritual pasien.<sup>22</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasinta Rizki Ramadhan. Dengan judul “Bimbingan Shalat Lima Waktu bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan salat lima waktu bagi pasien rawat inap. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian proses bimbingan shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh pembimbing rohani telah berjalan dengan lancar dan baik. Mayoritas pasien yang sudah diberikan bimbingan salat yang tadinya tidak tahu tentang salat ketika sedang sakit, dan tidak tahu tayamum menjadi tahu dan mau melaksanakan salat lima waktu. Namun masih ada juga yang belum mau melaksanakan salat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri serta dari keluarga.<sup>23</sup>

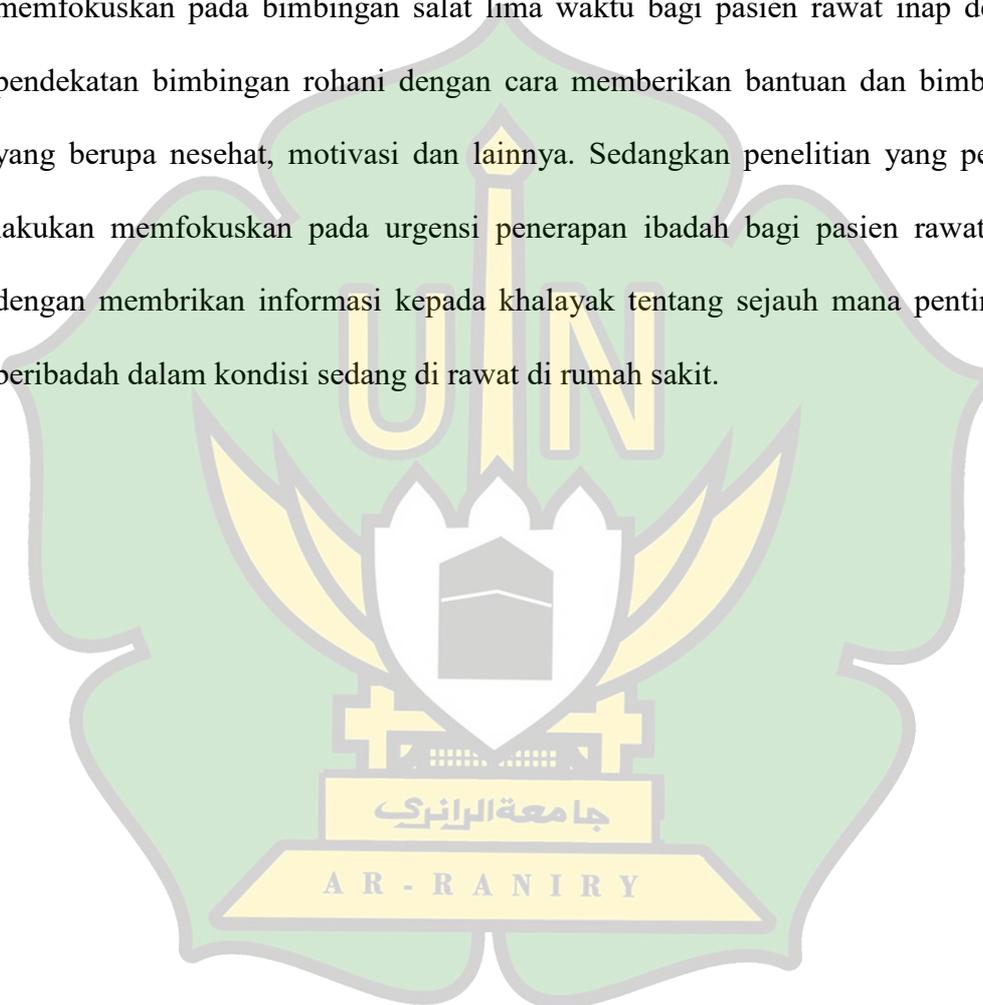
Dari ketiga penelitian di atas, diketahui bahwa focus penelitiannya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Juju Juriah memfokus pada peningkatan kesadaran beribadah salat pasien rawat inap dengan pendekatan bimbingan rohani islam.

---

<sup>22</sup> Haris Imam Muttaqin, *Implementasi Bimbingan Ibadah Shalat untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Pra 1 Kemoterapi sampai Kemoterapi 2 Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri WaliSongo Semarang, 2017) Skripsi

<sup>23</sup> Nur Yasnita Rizki Ramadhan, *Bimbingan Shalat Lima Waktu bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) Skripsi

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haris Imam Muttaqin memfokuskan pada bimbingan ibadah salat untuk meningkatkan kesehatan mental pada pasien kemoterapi 1 sampai kemoterapi 2 pada pasien rawat inap di rumah sakit RSI Sultan Agung. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasinta Rizki Ramadhan memfokuskan pada bimbingan salat lima waktu bagi pasien rawat inap dengan pendekatan bimbingan rohani dengan cara memberikan bantuan dan bimbingan yang berupa nesehat, motivasi dan lainnya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada urgensi penerapan ibadah bagi pasien rawat inap dengan membrikan informasi kepada khalayak tentang sejauh mana pentingnya beribadah dalam kondisi sedang di rawat di rumah sakit.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Konsep Ibadah

##### 1. Pengertian Ibadah

Menurut Bahasa kata ibadah berasal dari kata *'abada* yang biasa di artikan mengabdikan, tunduk, taat dan merendahkan diri. Dalam kamus Al-Muhith misalnya Al-Ubudiyah atau Al-'ubuudah atau al'ibadah berarti ath-thaa'ah (kepatuhan atau ketaatan). Ibnu Manzur menambahkan bahwa "penghambatan diri adalah ketundukan dan kerendahan diri".

Menurut Ibnu Taimiyah pengertian ibadah ialah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan lahir dan batin seperti salat, puasa dan haji, kebenaran dalam pembicaraan, penuaian amanah, kebaktian kepada orang tua dan hubungan kekeluargaan.

Menurut Syekh Muhammad Abduh ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dan didalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk (rasa) yang tidak diketahui sumbernya serta (akibat) adanya keyakinan di dalam diri bahwa dia (yang kepadanya tunduk) memiliki kekuasaan yang tidak dapat dijangkau arti dan hakikatnya maksimal yang ia ketahui bahwa dia menguasai seluruh dirinya (jiwa raga) namun dia berada di luar jangkauannya.

Perbedaan definisi-definisi di atas seketika dapat dimengerti karena berlatar belakang pada disiplin ilmu mereka. Hal ini bukan berarti pula perbedaan yang berseberangan. Perbedaan itu justru dapat dilihat pada persamaan mereka yang terfokus pada diri manusia yang melakukan kebaikan. Ibadah adalah perbuatan kaum muslim dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesarannya dalam perundang-undangan-Nya yang suci dalam Islam. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah bentuk perwujudan langsung antara Allah dengan hamba-Nya. Ibadah bukan hanya kegiatan ataupun ritual yang dilakukan tanpa makna, ibadah juga termasuk bentuk syukur manusia kepada Allah Swt atas semua kebaikan dan berkah yang telah diberikan. Ibadah bukan hanya salat saja tetapi berzikir dan berdoa juga termasuk ke dalam ibadah. Apabila ibadah dilakukan dengan hati yang tulus dan khusyuk maka akan mendapatkan imbalan yang setimpal bahkan akan membuat hati yang tenang dan jiwa, akal pikiran menjadi tenang.

## **2. Ruang Lingkup Ibadah**

Membicarakan ruang lingkup ibadah, tentunya tidak dapat melepaskan diri dari pemahaman terhadap pengertian ruang lingkup itu sendiri. Oleh sebab itu

---

<sup>24</sup> Abduh Al-Manar, *Ibadah dan Syari'ah*, (Jakarta: PT. Pamator, 1999), hal 80-81

menurut Ibnu Taimiyah ruang lingkup ibadah ialah semua hal yang mencakup bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin. Hal ini termasuk seperti salat, zakat, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menjalin silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir, berbuat baik pada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil, zikir, berdo'a, baca Al-Quran, rela menerima ketentuan Allah dan lain sebagainya.

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah di atas, cakupannya cukup luas, bahkan menurut Ibnu Taimiyah semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Hanya saja jika diklasifikasikan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti: salat, puasa, zakat, dan haji.
2. Yang berhubungan dengan kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunnat, seperti: zikir, membaca Al-Quran, do'a dan istighfar.
3. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti: berbuat baik kepada orang tua, menjalin silaturahmi, menyantuni anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil.
4. Akhlak insaniyah (bersifat kemanusiaan), seperti: benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji

5. Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti: mencintai Allah dan rasul, takut kepada Allah, ikhlas dan bersabar terhadap hukum Allah.<sup>25</sup>

### 3. Macam-Macam Ibadah

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
2. Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.

Kemudian jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Ibadah jasmaniah-rohaniyah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti salat dan puasa.
- b. Ibadah rohani dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat.
- c. Ibadah jasmaniah, rohaniyah, dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji.

Sedangkan ditinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu:

- a. Kepentingan fardi (perorangan) seperti salat dan puasa.

---

<sup>25</sup> Khairol Anwar, *Fiqh Ibadah*, (Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019), hal 4

- b. Kepentingan ijtima' (masyarakat) seperti zakat dan haji.

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima, yaitu:

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti: berzikir, berdo'a, tahmid dan membaca Al-Quran
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad dan mengurus jenazah
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, zakat dan haji
- d. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf dan ihram
- e. Ibadah menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.<sup>26</sup>

#### **4. Hakikat dan Tujuan Ibadah**

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu kemampuan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Adapun hakikat ibadah diantaranya adalah:

---

<sup>26</sup> Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal 139

- a. Ibadah merupakan tujuan hidup kita
- b. Melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukkan dan perendahan diri kepada Allah Swt
- c. Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya
- d. Cinta, maksud cinta disini ialah cinta kepada Allah dan Rasul yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul atas yang lainnya. Cinta kepada Allah dan Rasul ditandai dengan mengikuti sunnah Rasulullah Saw
- e. Jihad di jalan Allah (berusaha sekuat tenaga untuk meraih segala sesuatu yang dicintai Allah
- f. Takut, takut yang dimaksud ialah tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah Swt.

Dengan demikian orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Sebab dengan cara ini tujuan hidupnya akan terwujud.<sup>27</sup>

Pada suatu risalah, Al Ghazali menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah mengikuti Nabi Muhammad Saw. Pada semua perintah dan larangannya sesuatu yang bentuknya seperti ibadah tapi diperbuat tanpa perintah tidaklah dapat disebut

---

<sup>27</sup> Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hal 13

sebagai ibadah. Salat dan puasa sekalipun hanya menjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk syara'. Melakukan salat pada waktu-waktu terlarang atau berpuasa pada hari raya sama sekali tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan membawa dosa. Jadi, jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjunjung perintah bukan semata-mata melakukan salat dan puasa sebab salat dan puasa itu akan menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.

Pada hakekatnya manusia itu diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah Swt. Karena itu, tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepadanya. Pada prinsipnya ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna pada kehendak Allah Swt. Dengan demikian hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah. Apabila hal ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap dan perilaku manusia, maka akan lahir suatu keyakinan untuk tetap mengabdikan diri kepada Allah Swt. Ini berarti tidak akan terbuka peluang bagi penyimpangan yang dapat merusak pengabdian kepada Allah Swt. Penyimpangan pengabdian berarti akan merusak diri manusia itu sendiri bukan merusak dan berakibat pada Allah Swt. Oleh karena itu, beribadah atau tidaknya manusia kepadanya tidaklah mengurangi keagungan dan kebesaran Allah Swt sebagai *Rabb* bagi alam semesta.

Tujuan ibadah dalam Islam bukan sejenis bagi magis yang bermaksud mengundang campur tangan adikodrati di dunia yang terikat dengan hukuman kausalitas (sebab akibat). Ibadah juga bukan pemujaan yang mengandung maksud berlebihan dengan mengharapkan pertolongan dari yang Maha kuasa, tetapi ibadah merupakan pengabdian dan dedikasi terhadap semangat hidup yang bertujuan untuk

mendapatkan keridhaan Allah Swt, karena Allah yang telah menciptakan dan memberi kehidupan kepada manusia dan makhluk lainnya.<sup>28</sup> Ada lima tujuan yang dicapai melalui pelaksanaan ibadah:

- a. Memuji Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang mutlak, seperti ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Artinya, kesempurnaan sifat-sifat Allah tak terbatas, tak terikat syarat, dan meniscayakan-Nya tanpa membutuhkan yang lain.
- b. Menyucikan Allah dari segala cela dan kekurangan, seperti kemungkinan untuk binasa, terbatas, bodoh, lemah, bodoh, lemah, kikir, semena-mena dan sifat-sifatnya tercela lainnya.
- c. Bersyukur kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan yang kita dapatkan berasal dari-Nya, sedangkan segala sesuatu selain kebaikan hanyalah perantara yang dia ciptakan.
- d. Menyerahkan diri secara tulus kepada Allah dan menaati-Nya secara mutlak. Mengakui bahwa dialah yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri. Dialah yang berhak memerintah dan melarang kita, karena dialah tuhan kita. Kita semua wajib taat dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebab kita adalah hamba-Nya.
- e. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam masalah apapun yang kami sebutkan di atas, dialah satu-satunya yang maha sempurna. Dialah satu-satunya yang Maha suci dari segala cela dan kekurangan. Dan dialah satu-

---

<sup>28</sup> Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal 140-142

satunya pemberi nikmat yang sebenarnya, serta pencipta segala kenikmatan. Karena itu, segala bentuk syukur layak dipanjatkan hanya kepada-Nya. Dialah satu-satunya yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri secara tulus. Ketaatan kita kepada Nabi, imam, pemimpin, agama, ayah, ibu atau guru harus kita lakukan dalam bingkai ketaatan kita kepada-Nya. Inilah sikap yang layak bagi seorang hamba di hadapan penciptanya yang Maha agung. Sikap semacam itu hanya boleh dilakukan kepada Dia yang betul-betul nyata keagungan dan kebesaran-Nya.<sup>29</sup>

## **B. Ibadah bagi Pasien Rawat Inap**

### **1. Tata Cara Ibadah bagi Pasien Rawat Inap**

Salat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah syahadat, salat merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna. Salat tersusun dari berbagai jenis ibadah, seperti zikir kepada Allah, membaca Al-quran, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, berdoa dan takbir. Salat bagaikan kepala bagi ibadah-ibadah badaniyah lainnya dan merupakan ajaran para nabi yang berbeda dengan ibadah-ibadah lain. Salat pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw dalam Isra dan Mi'raj.<sup>30</sup> Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: «صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ»

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal 16

<sup>30</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal 58

(رواه البخارى وابوداود والترميدى واحمد)

Artinya: *Dari Imran bin Hushain, ia berkata, aku dulu sakit bawasir, maka aku bertanya pada Nabi SAW tentang (pelaksanaan) Shalat, maka Beliau bersabda: "Shalatlah kamu dengan berdiri, bila kamu tidak bisa maka (shalatlah) dengan duduk, bila kamu tidak bisa maka (shalatlah) dengan berbaring "*. (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)<sup>31</sup>

Orang yang sakit wajib melakukan kegiatan bersuci seperti orang yang sehat lakukan berupa bersuci dengan air dari hadast kecil dan besar, berwudhu dari hadast kecil dan mandi dari hadast besar. Apabila orang yang sakit tidak mampu atau tidak boleh menggunakan air, maka tayammum adalah penggantinya. Setiap orang yang akan salat harus menyucikan badan, pakaian, dan tempat salat dari najis. Hal ini pun berlaku bagi orang sakit, adapun tata cara wudhu dan tayammum sebagai berikut:

1. Wajib bagi orang yang sakit untuk berwudhu dengan air ataupun mandi dengan air jika mampu
2. Jika tidak mampu menggunakan air dingin dan masih mampu menggunakan air hangat maka boleh wudhu atau mandi dengan menggunakan air hangat
3. Jika tidak mampu wudhu sendiri, karena tidak bisa bergerak maka diwudhukan oleh orang lain. Ini jika masih menggunakan air dingin atau hangat
4. Jika tidak mampu menggunakan air dingin atau hangat maka boleh tayammum.

---

<sup>31</sup> Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Panduan Salat dan Bersuci bagi Orang Sakit*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006) hal, 48

5. Tayammun boleh menggunakan tanah atau debu
6. Cara tayammun adalah usapkan ke telapak tangan ke tanah atau debu sekali saja kemudian usapkan ke wajah kemudian langsung disambung dengan diusapkan ke telapak tangan sampai pergelangan
7. Jika tidak mungkin bertayammun dengan menggunakan tanah atau debu, bisa dilakukan dengan cara letakkan pasir di handuk atau wadah dan boleh digunakan untuk tayammun
8. Orang yang tidak bisa tayammun sendiri, seperti orang lumpuh, boleh ditayammumkan orang lain
9. Jika ada orang yang sama sekali tidak bisa wudhu, tayammun, maupun ditayammumkan orang lain, maka dia boleh salat meskipun tanpa wudhu dan tayammun.<sup>32</sup>

Adapun tata cara ibadah salat bagi orang yang sedang sakit sebagai berikut:

1. Orang yang sakit tetapi masih sanggup berdiri ia harus salat dengan berdiri. Orang yang tidak sanggup berdiri kecuali dengan bacaan dari pada dinding, atau berpegangan pada tongkat dan lain sebagainya, ia wajib berdiri dengan cara seperti itu. Orang yang sanggup berdiri sebagian, ia wajib berdiri kesanggupannya. Jika ia tidak sanggup ia boleh duduk dan orang yang sanggup berdiri kalau salat sendirian tetapi tidak sanggup berdiri kalau salat berjamaah, ia harus memilih salat berjamaah meskipun harus duduk.

---

<sup>32</sup> Ammi Nur Baits, *Untukmu Yang Sedang Sakit: Doa & Dzikir Amalan*, (Yogyakarta: Yufid Publishing, 2015), hal 53

2. Orang yang sanggup berdiri, namun tidak sanggup ruku' dan sujud ia tetap harus berdiri. Kemudian ruku' dengan menggunakan isyarat sesuai kesanggupannya, kemudian duduk kalau ia bisa. Dan Jika tidak bisa duduk, ia sujud dengan menggunakan isyarat sesuai kesanggupannya. Atau kalau merasa berat ia juga bisa sujud dengan menggunakan isyarat dalam posisi berdiri. Bagi orang yang sanggup berdiri tetapi tidak sanggup ruku' dan sujud, sebagian ulama Fiqih memperbolehkan ia memilih salat dengan posisi berdiri dan melakukan ruku' serta sujud dengan menggunakan isyarat, atau ia salat dengan posisi duduk dan melakukan ruku' serta sujud dengan menggunakan isyarat.
3. Bagi orang yang salat dengan duduk sebaiknya ia mengambil posisi bersila meskipun ia boleh mengambil posisi duduk apa saja
4. Orang yang sanggup duduk tetapi tidak sanggup sujud selesai ruku' ia melakukan sujud dengan menggunakan isyarat. Dan jika ia tidak sanggup ruku' serta sujud ia bisa melakukan keduanya juga dengan menggunakan isyarat. Tetapi isyarat untuk sujud harus lebih rendah daripada syarat ruku'. Dan ia tidak perlu mengangkat benda apapun untuk digunakan sujud karena kewajibannya hanya sekedar memberikan isyarat mengangkat benda apapun untuk digunakan sujud justru bisa mengganggu kewajiban tersebut
5. Orang yang tidak sanggup duduk atau tidak bisa duduk harus dengan bersandar atau sebenarnya ia bisa duduk tetapi dilarang oleh dokter maka ia wajib salat dengan posisi tiduran miring seraya menghadap ke kiblat. Ketika ruku' dan sujud ia cukup menggunakan isyarat tetapi untuk sujud nya

syaratnya harus lebih rendah daripada untuk ruku' seperti yang telah dikemukakan di atas. Jika tidak sanggup dengan cara tiduran seperti itu ia salat dengan posisi tiduran berbaring sambil menghadapkan wajah ke kiblat untuk membantu hal ini ia biasanya menggunakan bantal yang diletakkan di bawah kepalanya supaya wajahnya bisa leluasa menghadap ke kiblat.

6. Orang yang tidak sanggup memberi isyarat ruku' maupun sujud, ia boleh memberikan isyarat dengan mata sambil diniati dalam hati. Dan orang seperti itu tetap berkewajiban salat sepanjang ia masih dalam keadaan sadar. Sebagian ulama Fiqih yang mengatakan ia tidak wajib salat kalau memberikan isyarat saja tidak sanggup. Adapun orang yang sudah kehilangan kesadaran akal ia tidak wajib salat sama sekali dan hal ini sudah dibicarakan dalam bab tentang orang-orang yang berkewajiban melakukan salat.
7. Orang yang sepasang tangannya patah sampai lengan dan sepasang kakinya patah sampai betis menurut sebagian ulama fiqih ia yang tidak wajib salat.
8. Orang yang ketika salat dalam keadaan sehat namun di tengah-tengah salat mendadak sakit ia harus menyempurnakannya sesuai dengan kemampuannya.
9. Orang yang ketika salat dalam keadaan sakit sehingga harus duduk dengan memberi isyarat saat ruku' dan sujud, tetapi di tengah-tengah salat mendadak sembuh, maka ia harus menyempurnakannya sesuai dengan kemampuannya. Jika ia sanggup berdiri ruku' dan sujud maka itulah yang

wajib dilakukannya kalau dilanggar maka shalatnya batal, karena berarti ia telah meninggalkan rukun salat tanpa ada uzur.

10. Orang yang salat dengan duduk atau hanya dengan memberi isyarat karena ada uzur, pahalanya sama seperti pahala orang yang salat secara semestinya tanpa dikurangi sedikitpun. Inilah bukti kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya.<sup>33</sup>

Ibadah bagi orang sakit ini bukan hanya salat saja, tetapi bisa juga dengan cara berdoa dan berzikir. Do'a adalah salah satu obat untuk orang sakit. Terkadang sering dijumpai orang yang sedang sakit, terus merintih bahkan berkeluh kesah atas penyakit yang dideritanya, sampai mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tak perlu untuk diucapkan. Dalam hal ini do'a dan zikir adalah salah satu cara penyembuhan penyakit yang diderita pasien. Do'a dan zikirnya orang yang sakit adalah bukti dari penyerahan dirinya kepada Allah, bahwa yang menyembuhkan penyakit memang hanya Allah semata. Oleh sebab itu, hendaknya pasien yakin akan do'anya akan terkabulkan, dan berdo'a dengan hati yang tulus dan ikhlas, karena dengan hati yang ikhlas akan memotivasi pasien dalam kesembuhan.

## **2. Keringanan Beribadah bagi Orang sakit**

Dalam perspektif islam orang yang sakit tetap berkewajiban menjalankan ibadahnya, selama akalnyanya masih berfungsi dengan baik yakni tidak gila, baik kewajiban kepada Allah seperti melaksanakan salat, puasa, membayar zakat, ataupun yang berkaitan dengan hak-hak manusia seperti wajibnya hukuman *qhisas*

---

<sup>33</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal 464

atau wajib memberikan nafkah kepada istri dan orang yang menjadi tanggungannya.<sup>34</sup>

Keringanan dalam beribadah atau rukhsah adalah sebuah kemudahan atau keringanan dalam menjalankan suatu ibadah karena adanya udzur pada diri seorang hamba. Udzur adalah sesuatu yang menghalangi seorang hamba menunaikan kewajiban syar'i secara sempurna. Orang sakit diperbolehkan salat tanpa harus sesuai dengan ketentuan umum sebab penyakitnya dan orang sakit adalah salah satu dari beberapa kelompok orang-orang yang mendapatkan keringanan tersebut dalam melaksanakan ibadah, meskipun pahalanya tetap diberikan secara sempurna sebagaimana ketika dilakukan pada masa sehat.<sup>35</sup> Orang sakit ketika hendak melaksanakan salat diharuskan salat pada waktunya. Namun jika dalam situasi sulit maka diperbolehkan menggabungkannya salat. Seperti salat Zuhur dengan Ashar dan Magrib dengan Isya, baik jamak takdim maupun jamak takhir. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا  
بِهِ ۗ وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang

<sup>34</sup> Mahmudin, “Rukhsah (Keringanan bagi Orang Sakit dalam Perspektif Islam)”, Jurnal Ilmiah Al-Qalam: Journal Religious and Social Scientific, VOL 1, No. 23, Juni (2017), email: [fafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:fafizhihusinsungkar@gmail.com) diakses 21 September 2022

<sup>35</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i* (Jakarta: Almahira, 2010), hal 347

*dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S Al-Baqarah: 286)<sup>36</sup>*

Berdasarkan tafsir Al-Jalalain, ayat ini menerangkan bahwasannya Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya), artinya sekadar kesanggupannya. (Ia mendapat dari apa yang diusahakannya) berupa kebaikan artinya pahalanya (dan ia beroleh pula dari hasil kejahatannya), yakni dosanya. Maka seseorang itu tidaklah menerima hukuman dari apa yang tidak dilakukannya, hanya baru menjadi angan-angan dan lamunan mereka. Mereka bermohon, ("Wahai Tuhan kami! Janganlah kami dihukum) dengan siksa (jika kami lupa atau tersalah), artinya meninggalkan kebenaran tanpa sengaja, sebagaimana dihukumnya orang-orang sebelum kami. Sebenarnya hal ini telah dicabut Allah terhadap umat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis. Permintaan ini merupakan pengakuan terhadap nikmat Allah. (Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat) yang tidak mungkin dapat kami pikul (sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami), yaitu Bani Israel berupa bunuh diri dalam bertobat, mengeluarkan seperempat harta dalam zakat dan mengorek tempat yang kena najis. (Wahai Tuhan kami! Janganlah

---

<sup>36</sup> Mushaf Al-huda, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal 29

Kamu pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup) atau tidak kuat (kami memikulnya) berupa tugas-tugas dan cobaan-cobaan. (Beri maafilah kami) atau hapuslah sekalian dosa kami (ampunilah kami dan beri rahmatlah kami) dalam rahmat itu terdapat kelanjutan atau tambahan keampunan, (Engkaulah pembela kami), artinya pemimpin dan pengatur urusan kami (maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir."), yakni dengan menegakkan hujah dan memberikan kemenangan dalam peraturan dan pertempuran dengan mereka, karena ciri-ciri seorang maula atau pembela adalah menolong anak buahnya terhadap musuh-musuh mereka. Dalam sebuah hadis tercantum bahwa tatkala ayat ini turun dan dibaca oleh Nabi saw., maka setiap kalimat diberikan jawaban oleh Allah swt., "Telah Engkau penuhi!"<sup>37</sup>

Berdasarkan dalil di atas Allah swt tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Maka Allah memberikan keringanan bagi yang berhalangan dalam menunaikan ibadah sesuai dengan sakit atau halangan yang mereka alami, agar mereka dapat menunaikan ibadah kepada Allah tanpa mengalami beban dan kesulitan. Para ulama sepakat bahwa orang sakit akan mendapatkan keringanan apabila dalam menjalankan ibadah itu akan bertambah sakit, lambat sembuhnya atau menyebabkan kerusakan pada anggota badannya.

Adapun kriteria orang sakit yang mendapat keringanan ialah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Al-mahili & Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), hal 128

- a. Seseorang yang menderita sakit keras, yakni ketika seseorang melakukan ibadah maka sakitnya akan bertambah parah atau kesembuhannya tertunda.
- b. Seseorang yang menderita sakit apapun yang menyimpannya walaupun hanya sakit ibu jari, sakit gigi atau perut.
- c. Seseorang yang sakit parah dan tidak ada harapan sembuh (sakit yang membawa kematian).<sup>38</sup>

### 3. Dampak Psikologis Ibadah bagi Pasien Rawat Inap

Ibadah memiliki banyak faedah yang tak terbatas, baik dari sisi agama maupun dunia. Ibadah sangat bermanfaat bagi kesehatan, memberi dampak positif dalam hubungan kemasyarakatan dan keteraturan hidup. Di dalamnya pun mencakup banyak macam ibadah. Selain doa, didalamnya terdapat dzikirullah, ada tilawah Al-Quran, berdiri di hadapan Allah Swt, ruku', sujud, tasbih, dan takbir. Karenanya, salat merupakan induk ibadah badaniyyah.

Salat merupakan cara alamiah untuk mempertahankan keseimbangan spiritual, kognitif, fisik, dan psikologis dengan segala aspek lingkungan. Salat merupakan salah satu bentuk gerakan penyembuhan pada tubuh dari jarak jauh melalui kekuatan alamiah yang tidak diketahui. Salat yang mendapat jawaban juga menunjukkan keajaiban, intervensi Allah pada dunia fisik melalui kekuatan supernatural yang seirama dengan hukum alam.

---

<sup>38</sup> Mahmudin, "Rukhshah (Keringanan bagi Orang Sakit dalam Perspektif Islam)", Jurnal Ilmiah Al-Qalam: Journal Religious and Social Scientific, VOL 1, No. 23, Juni (2017), email: [hafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:hafizhihusinsungkar@gmail.com) diakses 21 September 2022

Salat memiliki berbagai manfaat bagi manusia baik secara spiritual maupun secara fisik. Dari aspek kesehatan, salat bermanfaat baik untuk kesehatan mental maupun untuk kesehatan fisik. Seorang muslim harus bersiap melakukan salat sebagai symbol untuk melakukan penyucian diri. Dari sudut pandang kesehatan mental, dapat dilihat dari inti atau hakikat salat itu sendiri. Dalam islam zikir dan do'a memiliki kekuatan yang luar biasa, spektrum salat pada kondisi kejiwaan manusia sangat signifikan. Dalam hal ini dapat dilihat pada pengaruh yang ditimbulkan oleh orang yang melakukan salat dan yang tidak. Orang yang salat cenderung memiliki ketenangan seperti ketenangannya ketika salat, sedangkan orang yang tidak salat cenderung gusar seperti gusamya ketika berbicara.<sup>39</sup>

Doa apabila dikerjakan dengan sangat sungguh-sungguh akan memberikan pengaruh yang sangat besar yaitu menyebabkan perubahan kejiwaan dan fisik sekaligus. Ketentraman dari sebuah doa yang diucapkan memberikan andil besar dalam proses pengobatan atau penyembuhan pasien. Kekuatan zikir dan do'a inilah yang membawa mental manusia menjadi lebih sehat dan bersih, sehatnya mental ini diperoleh melalui dialog suci dengan Allah pada setiap paruh waktu dan keadaan yang telah ditentukan.<sup>40</sup>

Adapun indikator keberhasilan penerapan ibadah bagi pasien rawat inap dapat dilihat dari keseimbangan yang terus menurun antara jasmani dan rohani

---

<sup>39</sup> Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 127

<sup>40</sup> Rifqi Rosyad, “*Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental*”, Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi psikoterapi Sufistik, VOL 1, No. 1, Juli (2016), email: [syifaalqulub@uinsgd.ac.id](mailto:syifaalqulub@uinsgd.ac.id) di akses pada tanggal 22 September 2022

dalam kehidupan manusia, pasien dapat merasakan suasana religius dimana pasien sedang menjalani pengobatan sehingga terciptanya ketenangan pada diri pasien, pasien terbantu dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan selama pasien sedang menjalani pengobatan di rumah sakit, memiliki ma'rifat kepada Allah, bisa lebih menerima penyakit yang di deritanya, mampu menumbuhkan interaksi terhadap orang lain terutama pada petugas medis, terbebas dari gangguan dan penyakit yang merusak jiwa.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa peranan agama sangat penting dalam membentuk manusia yang sehat mental, sekaligus dapat menyembuhkan mereka yang mengalami gangguan mental. Pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi manusia dari gejala-gejala sakit jiwa dan dapat mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang-orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Allah dan semakin banyak ibadahnya, maka semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup.

#### **4. Kewajiban beribadah bagi Pasien Rawat Inap**

Salat wajib hukumnya atas setiap muslim yang berakal dan sudah mencapai akhir baligh, baik itu laki-laki maupun perempuan, kaya atau miskin, orang yang berdomisili atau dalam keadaan musafir, dalam keadaan sehat atau sakit, dan kewajiban salat yang lima waktu sehari semalam. Kewajiban salat tidak akan pernah lepas dari seorang Muslim. Salat tidak dapat gugur hanya karena alasan bepergian atau sakit. Kewajiban salat yang lima waktu sehari semalam tidak boleh

---

<sup>41</sup> Ihsan Aryanto, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien", Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, VOL 5, NO. 3, (2017), email: [ihsanaryanto78@gmail.com](mailto:ihsanaryanto78@gmail.com)

ditinggalkan walaupun dia dalam keadaan sakit, selama akalnya masih sehat sampai kematian datang menjemputnya.<sup>42</sup>

Padahal sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menjalankan salat lima waktu, bagaimanapun keadaannya. Termasuk ketika sakit. Seseorang tidak boleh meninggalkan salat dalam keadaan apapun. Bahkan seharusnya lebih semangat untuk melakukan salat ketika kondisi sakit daripada ketika kondisi sehat. Tidak boleh baginya meninggalkan salat wajib sampai keluar dari waktunya meskipun kondisi sakit selama akalnya masih sehat. Hendaknya dia tetap menunaikan salat tepat waktu sesuai dengan kemampuannya.

### **5. Kendala Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap**

Terdapat beberapa faktor hambatan atau kendala layanan bimbingan rohani untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien di ruang penyakit dalam, tentunya dalam proses rangkaian bimbingan rohani mengenai kebutuhan spiritual pasien tidak jarang menghadapi sebuah hambatan atau kekurangan dalam pelaksanaan program bimbingan rohani tersebut, hambatan dan kekeurangan diantaranya:

- a. Kurangnya pengetahuan pasien terhadap intalsai pemulasaraan jenazah dan pembinaan rohani yang ada di Rumah Sakit sehingga pasien mengira bahwa perawat rohani adalah karyawan eksternal rumah sakit yang menyebabkan adanya kesalah pahaman, menyebabkan penolakan-penolakan terhadap tindakan yang dilakukan oleh perawat rohani dalam bimbingan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien

---

<sup>42</sup> Murtuningsih, "Gambaran Praktek Ibadah Sholat Pasien yang dirawat Dirumah sakit", Journal Of Islamic Nursing, VOL 5, No. 1, Juli (2020), email: [murtiningsihkadun@gmail.com](mailto:murtiningsihkadun@gmail.com) di akses pada tanggal 22 September 2022

- b. Kurangnya pengetahuan pasien mengenai pentingnya pelaksanaan ibadah, keadaan mental (psikis) yang turun, tidak bisa menyeimbangkan jasmani dan rohaninya saat merasakan penyakit yang di derita, sehingga terbengkalainya ibadah-ibadah wajib yang dikarenakan minimnya pengetahuan dan kesadaran pasien pada pentingnya melaksanakan ibadah. Jumlah pembimbing rohani yang minim dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani terhadap pasien yang menyebabkan tidak efektifnya program kerja tersebut.
- c. Perawat adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimilikinya yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan (UU kesehatan No 23 tahun 1992). Jadi perawat merupakan seseorang yang telah lulus pendidikan perawat dan memiliki kemampuan serta kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan bidang keilmuan yang dimiliki dan memberikan pelayanan kesehatan secara holistik dan professional untuk individu sehat maupun sakit, perawat berkewajiban memenuhi kebutuhan pasien meliputi bio-psiko-sosio dan spiritual.
- d. Perawat rohani islam adalah perawat yang memberikan asuhan keperawat kepada pasien/orang yang membutuhkan yang sedang mengalami masalah dalam hidup keberagamaanya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaanya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui

berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> Yahya, J. *Spiritual Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal 6

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah diperlukannya suatu metode dan pendekatan penelitian untuk menunjang tingkat keberhasilan penelitian, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang akurat seperti yang diinginkan. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan *fields research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan atau wilayah tertentu. Dan data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian melanjutkan dengan membuat kesimpulan<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke 38, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) hal 4

<sup>45</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 3

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari tahu mengenai urgensi penerapan ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, sehingga dapat berjalan sesuai keinginan peneliti yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *fields research*, yaitu melalui pengamatan langsung terjun ke lapangan dan mendeskripsikan data melalui informan yang telah peneliti tentukan berdasarkan kriteria permasalahan yang ingin diteliti untuk menjawab semua rumusan masalah sehingga data tersebut dapat dibuktikan keabsahannya.

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan yaitu di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut didasari atas pertimbangan berikut:

1. Lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau oleh peneliti
2. Adanya pemberian materi bimbingan ibadah bagi pasien rawat inap

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Jadi objek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah urgensi penerapan ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Sedangkan subjek penelitian ini adalah orang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran,

sumber-sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data.

Adapun yang menjadi subjek yang ada dalam penelitian ini, pertama kepada lima pasien dari seluruh pasien rawat inap dan dua orang petugas Instalasi Pelayanan Islami. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mendapat informasi lebih mendalam. Subjek dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria subjek yang akan diteliti pertama pasien rawat inap berjenis kelamin perempuan, kedua pasien rawat inap yang dirawat lebih dari lima hari, ketiga bersedia terlibat dalam penelitian yang dilakukan, jika dari ketiga kriteria didapati dalam seseorang makanya bisa dijadikan responden. Sehingga hal ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang akurat sehingga dapat memperoleh kesimpulan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mudah jika mengetahui sumber data penelitian dilapangan. Pengumpulan data tersebut dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 194.

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian, yaitu wawancara dan dokumensi.

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan proses pengamatan terhadap sampel penelitian bahkan juga terhadap objek-objek alam lainnya. Dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini di bagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Observasi participan (participant observation) yaitu pengamat terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan sampel yang sedang diamati.
- b. Observasi nonparticipan yakni pengamat tidak terlibat langsung dengan sampel, hanya sebagai pengamat independen.<sup>47</sup>

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonparticipan dimana peneliti tidak terlibat langsung, peneliti hanya sebagai pengamat di lokasi penelitian.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses cara menjangring informasi atau dengan melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan laninnya yang tidak bisa diamati. Wawancara juga merupakan suatu cara mengumpulkan data

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal 145

atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan narasumber, sehingga peneliti tau bagaimana yang dirasakan oleh ibu hamil karena itu wawancara sangat penting dalam pengumpulan data. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.<sup>48</sup>

Peneliti disini menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Wawancara semi terstruktur adalah wawancara bebas terpimpin (*controlled interview*). Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu peneliti membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal 48

<sup>49</sup> Djam'an satori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 135.

Peneliti disini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk melengkapi data dan mendapatkan jawaban yang akurat berdasarkan pengalaman pribadi narasumber. Peneliti juga menggunakan wawancara secara tatap muka.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>50</sup> Dokumentasi yang diambil dari bahan data adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dan terkait dengan penelitian yang diteliti, seperti foto, video maupun rekaman suara.<sup>51</sup>

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu prosedur mencari dan menata data wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif merupakan proses mengelompokkan, memilah dan mengurutkan data sehingga peneliti dapat menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid* hal 231

<sup>51</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke 38, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) hal 4

<sup>52</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Remaja Rosdakarya, 2002), hal 107

Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih-memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema polanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat padat dan jelas.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap akhir peneliti akan menarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini akan peneliti lakukan apabila data yang telah di peroleh sudah mencukupi dan menjawab masalah penelitian.<sup>54</sup>

Adapun untuk keseragaman dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun 2019 serta arahan dari pembimbing

---

<sup>53</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010), hal 248.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal 247-253

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam sub bagian ini akan dibahas 4 (empat) aspek bagian yaitu: (1) Sejarah singkat RSUD dr. Zainoel Abidin, (2) Visi dan Misi RSUD dr. Zainoel Abidin, (3) Tujuan RSUD dr. Zainoel Abidin, (4) Struktur RSUD dr. Zainoel Abidin.

##### **1. Sejarah Singkat RSUD dr. Zainoel Abidin**

Rumah sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) adalah salah satu instansi pelayanan publik yang memberikan pelayanan kesehatan langsung kepada masyarakat khususnya pelayanan rawat jalan maupun rawat inap. Rumah sakit ini didirikan pada tanggal 22 Februari 1997 atas dasar Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 551/Menkes/SK/2F/1979 yang menetapkan RSU dr. Zainoel Abidin sebagai rumah sakit kelas C, selanjutnya dengan SK Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 445/173/1979 tanggal 7 Mei 1979 Rumah Sakit Umum ditetapkan sebagai Rumah Sakit Daerah (RSUD) dr. Zainoel Abidin, kemudian dengan adanya Fakultas Kedokteran Unsyiah ditingkatkan kelasnya menjadi Rumah Sakit kelas B Pendidikan dan Rumah Sakit Rujukan untuk Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Dalam rangka menjamin peningkatan mutu dan jangkauan pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan masyarakat serta optimalisasi fungsi rumah sakit rujukan dan juga sebagai rumah sakit pendidikan, maka dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 8 Tahun 1997 Tanggal 17 November 1997

dilakukan penyempurnaan Susunan Organisasi dan Tata kerja RSUD dr. Zainoel Abidin. Selanjutnya berdasarkan SK Menkes RI No. 153/Menkes/SK/II/1998 tentang Persetujuan rumah Sakit Umum Daerah digunakan sebagai tempat pendidikan calon dokter spesialis. Telah dikukuhkan kembali RSUD dr. Zainoel Abidin sebagai Rumah Sakit Kelas B Pendidikan. Pada tanggal 27 Agustus 2001 melalui Perda No. 41 tahun 2001 RSUD dr. Zainoel Abidin ditetapkan perubahan dari UPTD (Unit Pelayanan Teknis Daerah) menjadi LTD (Lembaga Teknis Daerah) dalam bentuk “Badan Pelayanan Kesehatan (BPK)” yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Pada tanggal 27 Agustus 2001 RSUD dr. Zainoel Abidin ditetapkan perubahan dari UPTD (Unit Pelayanan Teknis Daerah) menjadi LTD (Lembaga Teknis Daerah), saat ini RSUD dr. Zainoel Abidin adalah Rumah Sakit Negeri kelas A dengan meraih akredita Paripurna dari Komite Akreditasi Ruamh Sakit (KARS) pada tahun 2015. Rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspecialis luas oleh pemerintah ditetapkan sebagai rujukan tertinggi atau disebut pula sebagai Rumah Sakit Pusat. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 04 Tahun 2010 tentang Status Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin telah menjalankan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum menerapkan PPK-BLUD secara bertahap. Dengan menimbang fleksibilitas PPK-BLUD yang belum diatur maka telah dilakukan perubahan dengan dasar diterbitkannya Peraturan Gubernur Aceh Nomor 67 Tahun 2010. RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh ditetapkan sebagai Rumah Sakit Pendidikan Utama Fakultas Kedokteran Universitas Syah Kuala Banda Aceh sesuai dengan Keputusan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.03.05/III/327/2011 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 24 Januari 2011.

Dengan meningkatkan mutu dan kemampuan pelayan kesehatan dalam upaya kebutuhan masyarakat akan pelayanan dan sejalan dengan keberhasilan pembangunan, maka berdasarkan analisis organisasi, fasilitas dan kemampuannya, Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin telah memenuhi persyaratan dan kemampuannya untuk menjadi rumah sakit Kelas A sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1062/MENKES/SK/2011 tentang peningkatan kelas Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin menjadi tipe kelas A yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 1 Juni 2011. Setelah memenuhi berbagai persyaratan substantif, teknis, dan administratif secara memuaskan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, maka pada tanggal 20 Desember 2011, Gubernur Aceh telah menetapkan Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin menjadi Satuan Kerja Perangkat Aceh yang menerapkan status PPK-BLUD secara penuh dalam Keputusan Gubernur 445/685/2011.

Saat ini, RSUD dr Zainoel Abidin adalah rumah sakit negeri kelas A dengan meraih akreditasi paripurna dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) pada 2015. Rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspecialis luas oleh pemerintah ditetapkan sebagai rujukan tertinggi atau disebut pula sebagai rumah sakit pusat.

## 2. Visi dan Misi RSUD dr. Zainoel Abidin

### a. Visi

Visi RSUD dr. Zainoel Abidin “Terwujudnya Rumah Sakit terkemuka dalam pelayanan, pendidikan dan penelitian yang berstandar Internasional”.

### b. Misi RSUD dr. Zainoel Abidin

- 1) Meningkatkan Kompetensi SDM melalui pendidikan, penelitian berstandar Internasional
- 2) Memberikan pelayanan kesehatan individu yang menyenangkan dan mampu memberikan kepuasan terhadap pelanggan
- 3) Mendukung upaya pemerintah Aceh dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) yang diaplikasikan melalui pencapaian Human Development Index
- 4) Menerapkan prinsip-prinsip Islami dalam pengembangan sistem pelayanan kesehatan, admininstrasi dan pengelolaan keuangan.

### c. Motto

“Memberi lebih yang diharapkan”

## 3. Tujuan Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin

- a. Meningkatkan Kompetensi SDM di semua lini.
- b. Terselenggaranya sistem dan prosedur sesuai dengan ketentuan yang mampu menjawab tuntutan masyarakat dan berprinsip terhadap bisnis yang sehat.

- c. Memberikan pelayanan kesehatan individu yang menyenangkan dan terselenggaranya pelayanan yang menyenangkan dan mampu memberikan kepuasan terhadap pelanggan.
- d. Terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Aceh melalui upaya pelayanan kesehatan di RSUD dr. Zainoel Abidin
- e. Terselenggaranya pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien dalam transparansi dan keterjangkauan.<sup>55</sup>

## **B. Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Dalam sub bagian ini akan dibahas 5 (lima) aspek bagian yaitu: (1) Sejarah singkat Instalasi Pelayanan Islami (IPI), (2) Kegiatan Pokok dan Rincian Kegiatan, (3) Struktur Instalasi Pelayanan Islami, (4) Hasil Penelitian, (5) Pembahasan.

### **1. Sejarah singkat Instalasi Pelayanan Islami**

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Setiap Rumah Sakit baik rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta harus memiliki pedoman organisasi yang efektif, efisien, dan akuntabel.

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh adalah Rumah Sakit milik Pemerintah Aceh yang mempunyai visi berupa terwujudnya rumah sakit terkemuka dalam pelayanan, pendidikan, dan penelitian yang berstandar

---

<sup>55</sup> <https://rsudza.acehprov.go.id/> Diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 21:30 WIB

internasional. Sesuai dengan Pergub nomor 46 tahun 2008 yang berisikan tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi, Susunan Organisasi, Tata Kerja Dewan Penasehat serta Unit Fungsional di Lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh memiliki beberapa Instalasi diantaranya Instalasi Pelayanan Islami yang mempunyai tugas melakukan penyusunan rencana kerja pelayanan islami, penyusunan kebutuhan sarana dan prasarana islami, memberikan pelayanan islami baik langsung atau melalui televisi, pemantauan, evaluasi dan pelaporan serta melakukan pembinaan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian terhadap kegiatan di instalasi pelayanan islami, serta melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh Wakil Direktur Pelayanan serta Direktur sesuai dengan tugas dan fungsi.

## 2. Kegiatan pokok dan Rincian kegiatan

Adapun kegiatan pokok dan rincian kegiatan Instalasi Pelayanan Islami adalah sebagai berikut:

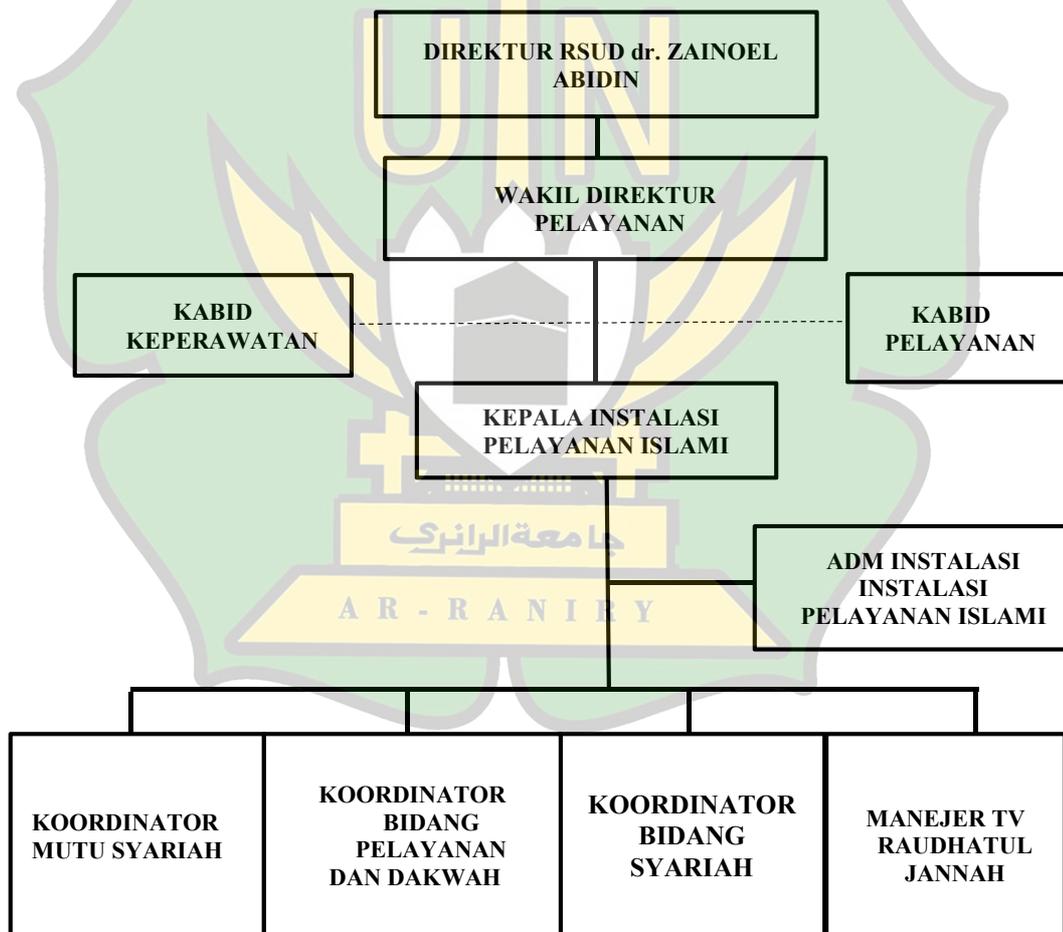
- a. Penguatan Pelayanan Islami dengan membangun pola strategis dan prioritas dalam pelayanan, yaitu untuk mengatur waktu kunjungan agar tepat sasaran dan diprioritaskan pada bimbingan thaharah dan salat bagi pasien.
- b. Pelayanan Islami di luar jam kerja dengan adanya sistem On Call, yaitu pelayanan yang dilakukan berdasarkan permintaan dari tenaga medis, pasien atau keluarga pasien yang sifatnya mendesak diluar jam kerja petugas pelayanan islami. Mengingat motivasi islami dan bimbingan ibadah diperlukan setiap waktu baik oleh karyawan, tenaga medis, keluarga pasien dan pasien rawat inap.

- c. Penyediaan dan pengontrolan perlengkapan ibadah, yaitu dengan tersedianya alat-alat kelengkapan ibadah di ruang rawat inap untuk memfasilitasi dan memudahkan seluruh pasien dan keluarga pasien rawat inap untuk beribadah kepada Allah SWT.
- d. Pengembangan kapasitas Staff Pelayanan Islami, yaitu untuk meningkatkan ilmu dan pengalaman baru sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan islami di lingkungan RSUDZA sebagai Rumah Sakit Syariah.
- e. Menjadikan Televisi RJTV Sebagai Media Promosi Kesehatan dan Syariah, televisi RJTV berperan sebagai media dakwah, pendidikan sosialisasi dan promosi kesehatan bagi pasien, keluarga pasien dan seluruh staf dan karyawan Rumah Sakit. Sehingga pesan-pesan islami dan pesan-pesan kesehatan dapat lebih mudah dipahami oleh seluruh pasien, keluarga pasien dan seluruh staf dan karyawan Rumah Sakit.
- f. Promosi Rumah Sakit Syariah, adalah kegiatan untuk mempromosikan standar-standar rumah sakit syariah melalui berbagai media yang bertujuan agar nilai-nilai rumah sakit syariah semakin mudah dipahami dan diterapkan oleh seluruh pasien, keluarga pasien dan seluruh staf dan karyawan Rumah Sakit.
- g. Mandatory Training Syariah, adalah program pelatihan yang diberikan kepada para petugas medis terkait standar-standar pelayanan syariah dan juga panduan fikih ibadah bagi para pasien, sehingga petugas medis dapat memberikan pelayanan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

- h. Program Breafing Jumat Pagi Unit Rawat Inap, salah satu program yang diberikan pada saat pergantian shift bertujuan sebagai penguatan bagi petugas medis untuk senantiasa menerapkan standar-standar syariah dalam memberikan pelayanan kepada pasien sekaligus untuk menambah wawasan para pegawai terkait agamanya sehingga para pegawai rumah sakit dapat memberikan pelayanan secara ikhlas dan semakin profesional.<sup>56</sup>

### 3. Struktur Instalasi Pelayanan Islami

#### Struktur Instalasi Pelayanan Islami RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh



Sumber: Profil Struktur Instalasi Pelayanan Islami

<sup>56</sup> Profil Instalasi Pelayanan Islami RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

## C. Hasil Penelitian

### 1. Urgensi Penerapan Ibadah bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden mengenai Urgensi Penerapan Ibadah bagi Pasien Rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin, didapatkan data sebagai berikut: Pertama, hasil wawancara dengan MA selaku pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Pemberian bimbingan ibadah pada bagi pasien rawat inap ini sangatlah penting, karena ada beberapa ada pasien yang tidak mengetahui bagaimana cara melaksanakan salat dalam keadaan sakit dan juga cara berwudu ketika ada infus dan *kateter* pada pasien tersebut. Jadi, dengan adanya bimbingan ibadah ini pasien rawat inap menjadi paham bagaimana salat dalam keadaan sakit dan juga berwudu walaupun ada infus dan alat medis lainnya yang ada di tubuhnya”<sup>57</sup>

Kedua hasil wawancara dengan AH selaku pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Bimbingan ibadah adalah hal yang sangat penting yang diterapkan di Rumah Sakit ini karena dengan adanya bimbingan ibadah ini akan memudahkan kami dalam melakukan ibadah seperti salat, berzikir dan juga kami mengetahui bahwa dalam keadaan sakit juga boleh menjamak salat tidak harus dalam perjalanan saja”<sup>58</sup>

Ketiga hasil wawancara dengan ZK selaku pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Dengan adanya bimbingan ibadah kami menjadi sedikit lebih paham mengenai ibadah bagi orang sakit, dan dengan adanya bimbingan ibadah juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara beribadah bagi orang

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan MA selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 29 November 2022 pukul 16:25 WIB.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan AH selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 29 November 2022 pukul 16:55 WIB.

sakit. Sehingga membuat kami ini menjadi sadar bahwa ketika sedang sakit juga perlu melaksanakan ibadah”<sup>59</sup>

Keempat hasil wawancara dengan MT selaku pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Penerapan ibadah bagi pasien rawat inap sangatlah penting, karena saya sendiri masih enggan melaksanakan salat ketika di rawat di rumah sakit, jadi dengan datangnya ustadz/ustadzah yang bertujuan untuk memberikan bimbingan ibadah dan juga motivasi untuk kesembuhan maka tegerak hati saya untuk selalu salat walaupun dalam keadaan sakit”<sup>60</sup>

Kelima hasil wawancara dengan SM selaku pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Tentu sangatlah penting penerapan ibadah bagi pasien rawat inap karena belum tentu semua pasien di rumah sakit ini mengerti bagaimana cara salat dan bersuci ketika dalam keadaan sakit. Dengan adanya penerapan ibadah ini akan memudahkan kami yang belum mengerti menjadi paham bahwasannya orang sakit juga mendapatkan rukshah dalam menjalankan ibadahnya”<sup>61</sup>

Dari setiap pasien yang menjadi responden ada juga beberapa pasien yang enggan memberikan informasi kepada peneliti mengenai urgensi penerapan ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin, dengan demikian peneliti tidak memaksa pasien tersebut untuk memberikan informasi peneliti juga dapat memakluminya.

Hasil wawancara dengan RM selaku petugas Instalasi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan ZK selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 29 November 2022 pukul 17:15 WIB.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan MT selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 5 Desember 2022 pukul 09:45 WIB.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan SM selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 5 Desember 2022 pukul 10:00 WIB.

“Sejauh kita melihat dari pasiennya itu masih banyak yang kurang pemahaman terkait ibadah bagi orang sakit, kalo dirumah misalnya mereka sakit mereka masih salat walaupun dalam keadaan duduk tapi kalau sudah di rumah sakit mereka enggan untuk melaksanakan salat dengan alasan adanya infus dan *kateter* tapi ada juga yang melaksanakan salat dengan persentase yang kecil sekali. Mereka berfikir jika sudah di pasang infus dan *kateter* sudah tidak bisa salat lagi karena gak bisa berwudu padahal masih bisa bersuci dengan cara tayyamum. Jadi kalau ditanya tentang penerapan masih sangat minim karena kurang pemahaman dari mereka sendiri”<sup>62</sup>

Hasil wawancara dengan YG selaku petugas Instalasi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Penerapan ibadah di ruangan rawat inap itu biasanya kita selalu mengingatkan kepada pasien untuk salat, baik diingatkan oleh petugas rohaniawan maupun perawat ruangan. Misalnya ketika hendak memasuki waktu salat itu perawat ruangan kembali mengingatkan jikalau nanti perlu debu tayyamum maka akan mereka berikan, debu tayyamum digunakan hanya kepada pasien tertentu saja seperti pasien luka bakar, apabila ia berwudu menggunakan air akan berefek kepada penyakitnya maka dengan demikian pasien tersebut boleh menggunakan debu tayyamum. Sebelum pasien itu di rawat di ruangan rawat inap biasanya kita ada PJ syariah yang tugasnya menyampaikan bagaimana salat dalam keadaan sakit dan bersuci jika menggunakan urine bag dan pampers”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan ibadah sudah diterapkan kepada pasien rawat inap dalam mengingatkan pasien untuk tetap melaksanakan ibadah seperti salat, zikir dan untuk selalu mengingat Allah dalam kondisi sakit dan juga dapat memotivasi kesembuhan pasien.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan RM selaku petugas Instalasi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin 8 Desember 2022 pukul 11:15 WIB.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan YG selaku petugas Instalasi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin 8 Desember 2022 pukul 11:40

## 2. Kendala-kendala apa saja dihadapi Pasien Rawat Inap dalam Menjalankan Ibadah di RSUD dr. Zainoel Abidin

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai kendala apa saja yang dihadapi pasien rawat inap dalam menjalankan ibadah di RSUD dr. Zainoel Abidin maka didapatkan data sebagai berikut:

Pertama, hasil wawancara dengan MA selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya hadapi karena terpasangnya alat medis ditubuh jadi saya tidak bisa salat dengan sempurna, kalau berwudu saya lakukan dengan cara tayyamum karena tidak bisa bangun ke kamar mandi”<sup>64</sup>

Kedua hasil wawancara dengan AH selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Saya tidak mengetahui bagaimana cara berwudu ketika ada infus ditangan saya, jadi ya selama sakit ini saya berwudu dengan membasuh saja ditangan yang ada infusnya”<sup>65</sup>

Ketiga hasil wawancara dengan ZK selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Kendalanya ketika hendak melaksanakan salat kaki saya harus dibersihkan dahulu lukanya dan diganti perbannya karena kaki saya ada luka basah yang disebabkan oleh diabetes”<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan MA selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 29 November 2022 pukul 16:25 WIB.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan AH selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 29 November 2022 pukul 16:55 WIB.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan ZK selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 29 November 2022 pukul 17:15 WIB.

Keempat hasil wawancara dengan MT selaku pasien di RSUD dr. Zainoel

Abidin mengatakan bahwa:

“Selama di rawat dirumah sakit saya salat dengan kesanggupan saya saja, jika terlalu dipaksa saya pusing dan langsung lemas akan tetapi saya tetap melaksanakan salat”<sup>67</sup>

Kelima hasil wawancara dengan SM selaku pasien di RSUD dr. Zainoel

Abidin mengatakan bahwa:

“Karena kaki saya patah dan juga di pasang *kateter* jadi tidak bisa berwudu menggunakan air secara langsung akan tetapi saya berwudu dengan cara tayamum”<sup>68</sup>

Di lain pihak, hasil wawancara dengan RM selaku petugas Instalasi Pelayanan Islami RSUD dr. Zainoel Abidin mengenai kendala yang dialami dalam proses penerapan ibadah terhadap pasien rawat inap, mengatakan bahwa:

“Kendala dari pasien yang pertama kurangnya pemahaman dari diri pasien itu sendiri, kedua ada yang menganggap salatnya bisa di qadha nanti setelah sembuh dari penyakitnya dan yang ketiga adanya apsiien yang malas melaksanakan ibadah. Disamping itu kendala yang kami alami sebagai pihak IPI yaitu kurangnya petugas rohaniawan sehingga membuat kurang efektif dalam memberikan bimbingan ibadah inikarena jumlah pasien disini sangat banyak dan petugas rohaniawannya terbatas”<sup>69</sup>

Hasil wawancara dengan YG selaku petugas Insatalasi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin mengatakan bahwa:

“Yang pertama apabila kita menjelaskan bagaimana cara beribadah bagi pasien rawat inap dan pasien pun juga ikut simak secara seksama dengan keluarga ynag mendapingi juga. Tiba-tiba ada suara telpon masuk sehingga mengubah suasana menjadi pecah, dan membuat saya tidak konsentrasi lagi

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan MT selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 5 Desember 2022 pukul 09:45 WIB.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan MT selaku pasien di RSUD dr. Zainoel Abidin pada 5 Desember 2022 pukul 10:00 WIB.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan RM selaku petugas Instalasi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin 8 Desember 2022 pukul 11:15 WIB.

dalam memberikan bimbingan ibadah tersebut dan juga ketika hendak sambung lagi sudah lupa tadi sampai mana disampaikan. Kedua ketika sedang memerikan bimbingan ibadah masuk dokter untuk visit, itu kita tunda dulu bimbingan ibadahnya sampe dokter keluar dari ruangan baru kita sambung lagi kalau sudah tidak ingat maka dimulai dari awal lagi. Kendala yang kami hadapi sebagai petugas IPI yaitu kurangnya SDM yang membuat bimbingan ibadah ini kurang efektif dan juga bedanya pemahaman dan pendapat antara ustadz/ustadzah dengan para pasien”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kendala yang hadapi pasien rawat inap dalam menjalankan ibadah ialah karena adanya alat medis ataupun infus yang ada pada tangan mereka sehingga membuat mereka merasa kesulitan dalam salat maupun ketika hendak berwudu.

Terdapat beberapa kendala dalam penerapan ibadah bagi pasien, hal itu seperti kurangnya tenaga petugas dari Instalasi Pelayanan Islami, selanjutnya karena jumlah pasien sangat banyak, sehingga tidak dapat dijangkau seluruhnya oleh petugas ipi, selanjutnya waktu pelaksanaan bimbingan ibadah yang kurang. Selanjutnya banyak pasien yang menolak diberikan bimbingan, selanjutnya sangat banyak pasien yang kurang mengerti tentang cara pelaksanaan ibadah bagi orang sakit.<sup>71</sup>

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Urgensi Penerapan Ibadah bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin**

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa penerapan ibadah sudah diterapkan kepada pasien rawat inap dalam mengingatkan pasien untuk tetap

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan YG selaku petugas Instalansi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin 8 Desember 2022 pukul 11:40

<sup>71</sup> Hasil Observasi Penulis di RSUDZA pada Tanggal 10 November 2022.

melaksanakan ibadah seperti salat, zikir dan untuk selalu mengingat Allah dalam kondisi sakit dan juga dapat memotivasi kesembuhan pasien. Urgensinya adalah mereka menyatakan dengan ibadah mendapat ketenangan secara batin dan psikis, kesehatan mental maupun untuk kesehatan fisik, memberikan ketenangan dan kedamaian serta ketentraman selama melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Aliah B Purwakania Hasan, yaitu ibadah merupakan cara alamiah untuk mempertahankan keseimbangan spiritual, kognitif, fisik, dan psikologis dengan segala aspek lingkungan. Ibadah salat merupakan salah satu bentuk gerakan penyembuhan pada tubuh dari jarak jauh melalui kekuatan alamiah yang tidak diketahui. Salat yang mendapat jawaban juga menunjukkan keajaiban, intervensi Allah pada dunia fisik melalui kekuatan supernatural yang seirama dengan hukum alam.

Ibadah salat memiliki berbagai manfaat bagi manusia baik secara spiritual maupun secara fisik. Dari aspek kesehatan, salat bermanfaat baik untuk kesehatan mental maupun untuk kesehatan fisik. Seorang muslim harus bersiap melakukan salat sebagai symbol untuk melakukan penyucian diri. Dari sudut pandang kesehatan mental, dapat dilihat dari inti atau hakikat salat itu sendiri. Dalam islam zikir dan do'a memiliki kekuatan yang luar biasa, spektrum salat pada kondisi kejiwaan manusia sangat signifikan. Dalam hal ini dapat dilihat pada pengaruh yang ditimbulkan oleh orang yang melakukan salat dan yang tidak.<sup>72</sup> Orang yang salat

---

<sup>72</sup> Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 127

cenderung memiliki ketenangan seperti ketenangnya ketika salat, sedangkan orang yang tidak salat cenderung gusar seperti gusanya ketika berbicara.

Doa apabila dikerjakan dengan sangat sungguh-sungguh akan memberikan pengaruh yang sangat besar yaitu menyebabkan perubahan kejiwaan dan fisik sekaligus. Ketentraman dari sebuah doa yang diucapkan memberikan andil besar dalam proses pengobatan atau penyembuhan pasien. Kekuatan zikir dan do'a inilah yang membawa mental manusia menjadi lebih sehat dan bersih, sehatnya mental ini diperoleh melalui dialog suci dengan Allah pada setiap paruh waktu dan keadaan yang telah ditentukan.<sup>73</sup>

## **2. Kendala-kendala apa saja dihadapi pasien rawat inap dalam menjalankan ibadah di RSUD dr. Zainoel Abidin**

Terdapat beberapa kendala-kendala apa saja dihadapi pasien rawat inap dalam menjalankan ibadah di RSUD dr. Zainoel Abidin, yaitu kurangnya pemahaman pasien terhadap pelaksanaan ibadah bagi yang sedang sakit, banyak pasien yang susah melaksanakan ibadah dengan kendala banyak alat-alat medis, kurangnya jumlah ustadz dan ustadzah di bagian IPI. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya J, yaitu terdapat beberapa kendala pelaksanaan ibadah bagi orang sakit:

- a. Kurangnya pengetahuan pasien terhadap intalasi pemulasaraan jenazah dan pembinaan rohani yang ada di Rumah Sakit sehingga pasien mengira bahwa perawat rohani adalah karyawan eksternal rumah sakit yang menyebabkan

---

<sup>73</sup> Rifqi Rosyad, "Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental", Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi psikoterapi Sufistik, VOL 1, No. 1, Juli (2016), email: [syifaalqulub@uinsgd.ac.id](mailto:syifaalqulub@uinsgd.ac.id) di akses pada tanggal 22 September 2022

adanya kesalahpahaman, menyebabkan penolakan-penolakan terhadap tindakan yang dilakukan oleh perawat rohani dalam bimbingan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

- b. Kurangnya pengetahuan pasien mengenai pentingnya pelaksanaan ibadah, keadaan mental (psikis) yang turun, tidak bisa menyeimbangkan jasmani dan rohaninya saat merasakan penyakit yang di derita, sehingga terbengkalainya ibadah-ibadah wajib yang dikarenakan minimnya pengetahuan dan kesadaran pasien pada pentingnya melaksanakan ibadah. Jumlah pembimbing rohani yang minim dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani terhadap pasien yang menyebabkan tidak efektifnya program kerja tersebut.
- c. Perawat adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimilikinya yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan (UU kesehatan No 23 tahun 1992). Jadi perawat merupakan seseorang yang telah lulus pendidikan perawat dan memiliki kemampuan serta kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan bidang keilmuan yang dimiliki dan memberikan pelayanan kesehatan secara holistik dan professional untuk individu sehat maupun sakit, perawat berkewajiban memenuhi kebutuhan pasien meliputi bio-psiko-sosio dan spiritual.
- d. Perawat rohani islam adalah perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien/orang yang membutuhkan yang sedang mengalami masalah dalam hidup keberagamaanya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi

keberagamaanya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup> Yahya, J. *Spiritual Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal 6

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Latar belakang masalah, dari uraian-uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sudah diterapkan kepada pasien rawat inap dalam mengingatkan pasien untuk tetap melaksanakan ibadah seperti salat, zikir dan untuk selalu mengingat Allah dalam kondisi sakit dan juga dapat memotivasi kesembuhan pasien. Urgensinya adalah mereka menyatakan dengan ibadah mendapat ketenangan secara batin dan psikis, kesehatan mental maupun untuk kesehatan fisik, memberikan ketenangan dan kedamaian serta ketentraman selama melaksanakan ibadah.
2. Kendala-kendala pasien dalam menjalankan ibadah itu berupa kurangnya pemahaman pasien terhadap pelaksanaan ibadah bagi yang sedang sakit, banyak pasien yang susah melaksanakan ibadah dengan kendala banyak alat-alat medis, kurangnya jumlah ustadz dan ustadzah di bagian Instalasi Pelayanan Islami.

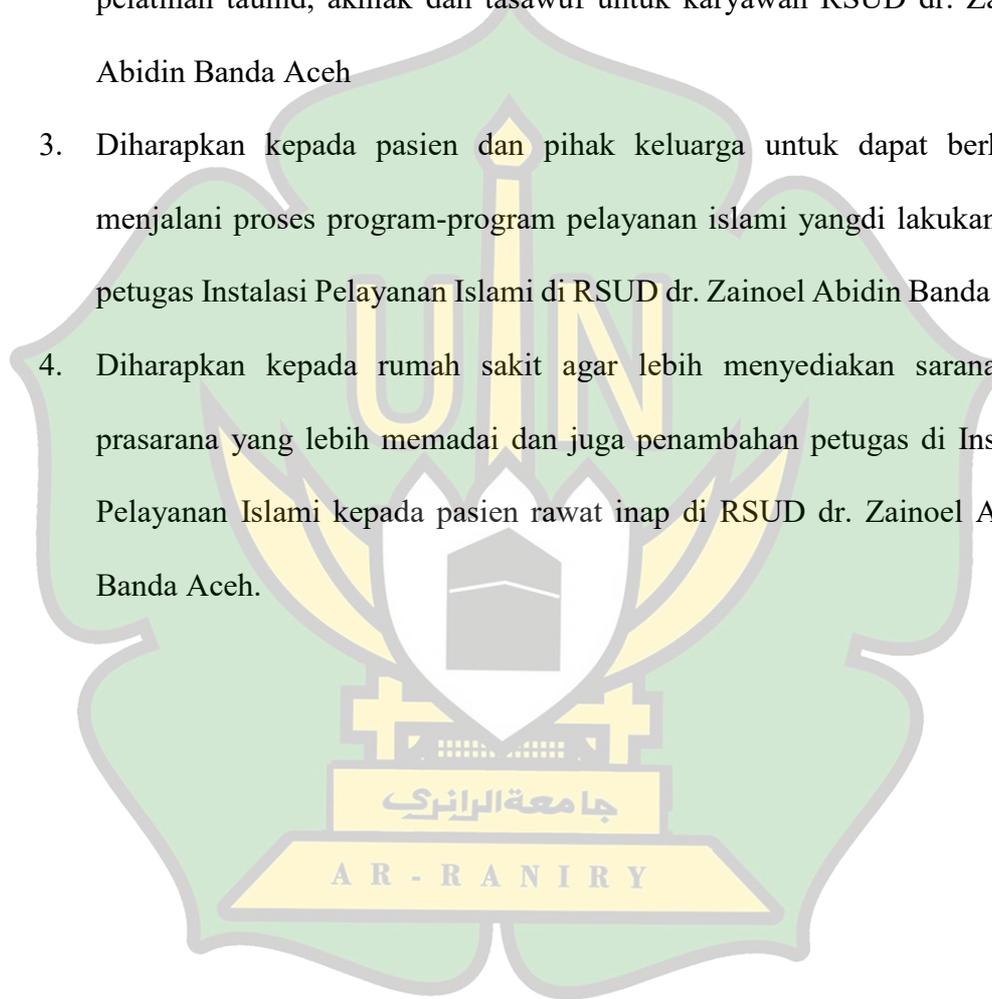
#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang ditunjukkan kepada pihak yang terkait, antara lain:

1. Diharapkan kepada pihak RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan program-program layanan

islami yang sudah ada agar dapat mendukung penyembuhan pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

2. Diharapkan juga kepada petugas Instalasi Pelayanan Islami RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh untuk dapat mengembangkan program pelatihan tauhid, akhlak dan tasawuf untuk karyawan RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh
3. Diharapkan kepada pasien dan pihak keluarga untuk dapat berkenan menjalani proses program-program pelayanan islami yang dilakukan oleh petugas Instalasi Pelayanan Islami di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh
4. Diharapkan kepada rumah sakit agar lebih menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan juga penambahan petugas di Instalasi Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Al-Dimyathy, Adly Shafi *Shalat (Penyembuhan, Pencerahan dan Menyehatkan)*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008.
- Al-Fauzan, Saleh *Fiqh Sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Manar, Abduh. *Ibadah dan Syari'ah*. Jakarta: PT. Pamator, 1999.
- Al-Qahtani, Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf. *Panduan Salat dan Bersuci bagi Orang Sakit*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Anwar, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aryanto, Ihsan, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien", Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, VOL 5, NO. 3, (2017)
- Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2008.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Baits, Ammi Nur, *Untukmu Yang Sedang Sakit: Doa & Dzikir Amalan*, Yogyakarta: Yufid Publishing, 2015.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hasan, Aliah B Purwakania. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

<http://e-journal.uajy.ac.id/10900/4/3TF06961.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2022

<https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/4/4>. Diakses pada 16 Februari 2022

Jalaluddin Al-mahili & Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Ummul Qura, 2018.

Juriah, Juju *Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Pasien Rawat Inap: Penelitian di RSUD Kota Bandung Jl. Rumah Sakit No. 22 Ujungberung*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017.

M. Echols, John, dan Shadily, Hassan., *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Mahmudin, “*Rukhshah (Keringanan bagi Orang Sakit dalam Perspektif Islam)*”, *Jurnal Ilmiah Al-Qalam: Journal Religious and Social Scientific*, VOL 1, No. 23, Juni (2017).

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 1988.

Mushaf Al-Huda, *Al-Quran dan Terjemahnya*.

Muthahhari, Murtadha. *Energi Ibadah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Muttaqin, Haris Imam *Implementasi Bimbingan Ibadah Shalat untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Pra 1 Kemoterapi sampai Kemoterapi 2 Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang*. Semarang: Universitas Negeri WaliSongo Semarang, 2017.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Ramadhan, Nur Yasnita Rizki *Bimbingan Shalat Lima Waktu bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rofiq, Nur, “*Telaah Konseptual Urgensi tertanamnya Roh Jihad seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam*”, Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, Vol 3, No. 1 (2019).
- Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013.
- Sarwat Ahmad, *Shalat Orang Sakit*. Jakarta Selatan: Rumah Faqih Publishing, 2018.
- Satori djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Surwanto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Thib Raya, Ahmad *Menyelami Selek-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Yahya, J. *Spiritual Islam*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Imam Syafi'i* Jakarta: Almahira, 2010.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

Nomor: B.5286/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2022

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2022/2023**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

**Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Mahdi NK, M. Kes. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2) M. Yusuf MY, MA (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Nurul Rahmah Rizal

NIM/Jurusan : 180402066/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Urgensi Penerapan Ibadah bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 19 Desember 2022 M

25 Jumadil Awwal 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Kusmayati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 16 Desember 2023



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4044/Un.08/FDK-1/PP.00.9/09/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Direktur Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NURUL RAHMAH RIZAL / 180402066**  
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Jln. Soekarno Hatta Ir ikhlas no 2 Desa Garot

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Urgensi Penerapan Ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr Zainoel Abidin Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 September 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 15 Januari  
2023*

 Dr. Mahmuddin, M.Si.

A R - R A N I R Y



# KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN

RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. ZAINOEL ABIDIN

Jln. Tgk Daud Beureueh No.108 Gedung Baru RSUD dr. Zainoel Abidin Lantai 2.5

Website : <https://rsudza.acehprov.go.id/profil/kepk> E-mail : [kepkrсуza@gmail.com](mailto:kepkrсуza@gmail.com)

Mobile +6289616758521, Fax. (0651) 7551843

BANDA ACEH (23126)



## PERSETUJUAN ETIK

### ETHICAL APPROVAL

*DESCRIPTION OF ETHICAL EXPEDITED*

*Number: 078/ETIK-RSUDZA/2022*

Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Zainoel Abidin dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subjek penelitian, telah menelaah dengan teliti protokol penelitian yang berjudul:

*The Ethics Committee of the Zainoel Abidin Hospital with regards of the protection of human rights and welfare in research, has carefully reviewed the research entitled:*

**“Urgensi Penerapan Ibadah bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.”**

*“The Urgency of the Implementation of Worship for Inpatients at dr. Zainoel Abidin Hospital, Banda Aceh.”*

**Protocol Number** : 22-10-228

**Peneliti Utama** : Nurul Rahmah Rizal  
*Principal Investigator*

**Pembimbing/Peneliti Lain** : 1. Drs. Mahdi NK, M. Kes  
*Supervisor/Other investigators* 2. M. Yusuf MY., MA

**Nama Institusi** : Prodi Bimbingan dan Konseling Islam jenjang Sarjana Fakultas  
*Name of the Institution* Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh

**Lokasi Penelitian** : Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin  
*Site*

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011 dan merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Pernyataan laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 11 Nopember 2022 sampai dengan tanggal 11 Nopember 2023.

*Has been ethically approved according to 7 (seven) standards of WHO 2011 and CIOMS 2016 guidelines. This Ethical Approval is valid for the period of November 11<sup>th</sup>, 2022 until November 11<sup>th</sup>, 2023.*

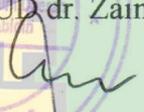
Ditetapkan di : Banda Aceh  
*Specified in*

Ketua

Dr. dr. Anidar, Sp.A (K)

NIP: 19680323 199803 2 005

**LEMBAR KONFIRMASI  
IZIN PENELITIAN**

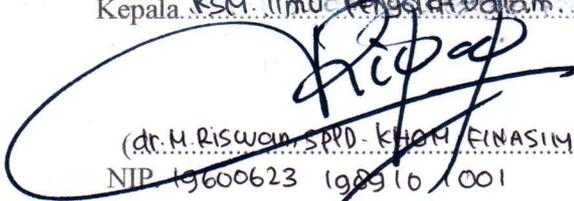
Tanggal	Diteruskan kepada	Isi
21 Nov 2022	Yth : Ketua KSM Ilmu Penyakit Dalam RSUD dr. Zainoel Abidin Di- <u>Tempat</u>	Dengan hormat, Mohon informasi dan persetujuan Izin Penelitian. a.n. : Nurul Rahmah Rizal  Institusi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.  Judul : "Urgensi Penerapan Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh".  Subyek/Responden : • Pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin.  Jumlah Subyek/Responden : 10 responden.  Cara pengambilan data : • Melengkapi pencatatan data pasien sesuai kebutuhan peneliti di RSUD dr. Zainoel Abidin. • Surat persetujuan etik (ethical clearance) terlampir.  Waktu : 21 November s.d 31 Desember 2022.  Tempat : Ruang Aqsha 1,2 dan 3 RSUD dr. Zainoel Abidin.  Jika Penelitian tersebut disetujui, mohon Bpk/Ibu/Sdr. Berkenan menandatangani dan mengirimkan kembali ke <b>Bidang Penelitian &amp; Pengembangan</b> formulir bukti persetujuan di bawah ini, guna proses lebih lanjut. Tetapi bila ada sesuatu hal sehingga Penelitian belum dapat disetujui, mohon dapat diinformasikan juga alasannya. Atas informasi dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.  Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan RSUD dr. Zainoel Abidin   <b>Dr. dr. RAIHAN, Sp. A (K)</b> NIP. 19680610 200003 2 006

**BUKTI PERSETUJUAN/PENOLAKAN**

Setelah mencermati persetujuan Izin Penelitian a.n : Nurul Rahmah Rizal.....  
 Maka pada prinsipnya kami setuju / tidak setuju ( coret seperlunya ), yang bersangkutan melakukan Penelitian di Ruang Aqsha 1,2 dan 3.....  
 Jika tidak setuju, mohon dituliskan alasannya. Penelitian ini tidak disetujui, karena .....

Demikian, agar bukti persetujuan ini dapat dipergunakan sebagai penyelesaian administrasi lebih lanjut.  
 Terima kasih.

Banda Aceh, 22 November 2022.  
 Kepala KSM Ilmu Penyakit Dalam

  
 (dr. M. Riswan SPRD-KHOM/ENASIM.)  
 NIP. 19600623 198910 001

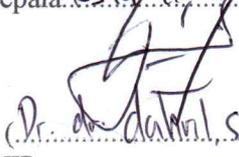
**LEMBAR KONFIRMASI  
IZIN PENELITIAN**

Tanggal	Diteruskan kepada	Isi
21 Nov 2022	Yth : Ketua KSM Ilmu Bedah RSUD dr. Zainoel Abidin Di- <u>Tempat</u>	Dengan hormat, Mohon informasi dan persetujuan <i>Izin Penelitian</i> . a.n. : Nurul Rahmah Rizal  Institusi : <i>Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.</i>  Judul : " <i>Urgensi Penerapan Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh</i> ".  Subyek/Responden : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin.</i></li> </ul> Jumlah Subyek/Responden : <i>10 responden.</i>  Cara pengambilan data : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Melengkapi pencatatan data pasien sesuai kebutuhan peneliti di RSUD dr. Zainoel Abidin.</i></li> <li>• <i>Surat persetujuan etik (ethical clearance) terlampir.</i></li> </ul> Waktu : <i>21 November s.d 31 Desember 2022.</i>  Tempat : <i>Ruang Raudhah 1 dan 3 RSUD dr. Zainoel Abidin.</i>  Jika <i>Penelitian</i> tersebut disetujui, mohon Bpk/Ibu/Sdr. Berkenan menandatangani dan mengirimkan kembali ke <b>Bidang Penelitian &amp; Pengembangan</b> formulir bukti persetujuan di bawah ini, guna proses lebih lanjut. Tetapi bila ada sesuatu hal sehingga <i>Penelitian</i> belum dapat disetujui, mohon dapat diinformasikan juga alasannya. Atas informasi dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.  Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan RSUD dr. Zainoel Abidin  Dr. dr. RAIHAN, Sp. A (K) NIP. 19680610 200003 2 006

**BUKTI PERSETUJUAN/PENOLAKAN**

Setelah mencermati persetujuan *Izin Penelitian* a.n : Nurul Rahmah Rizal.....  
 Maka pada prinsipnya kami **setuju / tidak setuju** ( coret seperlunya ), yang bersangkutan melakukan *Penelitian* di Ruang Raudhah 1 dan 3.....  
 Jika tidak setuju, mohon dituliskan alasannya. *Penelitian* ini tidak disetujui, karena .....  
 Demikian, agar bukti persetujuan ini dapat dipergunakan sebagai penyelesaian administrasi lebih lanjut.  
 Terima kasih.

Banda Aceh, 6 Desember 2022.....  
 Kepala KSM Ilmu Bedah.....

  
 Dr. dr. dattul sp. II (K) PRACS.)  
 NIP.

**LEMBAR KONFIRMASI  
IZIN PENELITIAN**

Tanggal	Diteruskan kepada	Isi
21 Nov 2022	Yth : <i>Kepala Instalasi Pelayanan Islami RSUD dr. Zainoel Abidin</i> Di- <u>Tempat</u>	<p>Dengan hormat, Mohon informasi dan persetujuan Izin Penelitian. a.n. : <i>Nurul Rahmah Rizal</i></p> <p>Institusi : <i>Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.</i></p> <p>Judul : <i>"Urgensi Penerapan Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh"</i>.</p> <p>Subyek/Responden :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ustadz dan Ustadzah di RSUD dr. Zainoel Abidin.</i></li> </ul> <p>Jumlah Subyek/Responden : <i>3 respondden.</i></p> <p>Cara pengambilan data :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Melengkapi pencatatan data pasien sesuai kebutuhan peneliti di RSUD dr. Zainoel Abidin.</i></li> <li>• <i>Surat persetujuan etik (ethical clearance) terlampir.</i></li> </ul> <p>Waktu : <i>21 November s.d 31 Desember 2022.</i></p> <p>Tempat : <i>Instalasi Pelayanan Islami RSUD dr. Zainoel Abidin.</i></p> <p>Jika Penelitian tersebut disetujui, mohon Bpk/Ibu/Sdr. Berkenan menandatangani dan mengirimkan kembali ke <b>Bidang Penelitian &amp; Pengembangan</b> formulir bukti persetujuan di bawah ini, guna proses lebih lanjut. Tetapi bila ada sesuatu hal sehingga Penelitian belum dapat disetujui, mohon dapat diinformasikan juga alasannya. Atas informasi dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.</p> <p align="right">f. Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan RSUD dr. Zainoel Abidin</p> <p align="right"><i>Dr. dr. RAIHAN, Sp. A (K)</i> NIP. 19680610 200003 2 006</p>

**AR-RANIRY  
BUKTI PERSETUJUAN/PENOLAKAN**

Setelah mencermati persetujuan Izin Penelitian a.n : *Nurul Rahmah Rizal*.....  
Maka pada prinsipnya kami **setuju / tidak setuju** ( coret seperlunya ), yang bersangkutan melakukan Penelitian di Instalasi pelayanan Islami.....  
Jika tidak setuju, mohon dituliskan alasannya. Penelitian ini tidak disetujui, karena .....

Demikian, agar bukti persetujuan ini dapat dipergunakan sebagai penyelesaian administrasi lebih lanjut.  
Terima kasih.

Banda Aceh, 23 November 2022.  
Kepala Instalasi Pelayanan Islami

*Nasatir*  
**NASATIR, S.Pd.I.M.Ag**  
NIP. No. Reg. 051201002011



PEMERINTAH ACEH  
**RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. ZAINOEL ABIDIN**

Jalan Tgk. Daud Beureueh No. 108 Bandar Baru Telepon ( 0651) 34562,34563 Fax. (0651) 34566

Website: <http://rsudza.acehprov.go.id>, E-mail: [rsudza@acehprov.go.id](mailto:rsudza@acehprov.go.id)

BANDA ACEH (23126)

Banda Aceh, 03 Januari 2022 M

10 Jumadil Akhir 1444 H

Nomor : 423.6/00579  
Lamp. : -  
Perihal : **Selesai Penelitian**

Yang Terhormat;  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry  
di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara nomor : B-4044/Un.08/FDK-I/PP.00.9/09/2022 tanggal 26 September 2022 perihal Rekomendasi Penelitian, kami nyatakan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : Nurul Rahmah Rizal  
NIM : 180402066

selesai melakukan Penelitian di RSUD dr. Zainoel Abidin dari tanggal 21 November s.d 13 Desember 2022 dengan judul Penelitian "Urgensi Penerapan Ibadah Bagi Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh".

2. Kami minta agar mahasiswa yang bersangkutan dapat mengirimkan soft copy hasil penelitian ke email [penelitianmedirsudza@gmail.com](mailto:penelitianmedirsudza@gmail.com) untuk perbaikan dan peningkatan mutu pelayanan RSUD dr. Zainoel Abidin.
3. Demikian kami sampaikan dan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

A R - R A N I R Y

a.n. DIREKTUR RSUD dr. ZAINOEL ABIDIN  
WAKIL DIREKTUR PENGEMBANGAN SDM  
RSUD dr. ZAINOEL ABIDIN

**dr. ARIFATUL KHORIDA, MPH**

NIP. 19820119 200604 2 012

**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**URGENSI PENERAPAN IBADAH BAGI PASIEN RAWAT INAP DI RSUD dr.**  
**ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH**

No	Rumusan Masalah	Tanggal	Subjek	Pertanyaan
1	Bagaimana Urgensi Penerapan ibadah bagi pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh?		Pasien	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanyakan dahulu nama pasien, penyakit yang diderita pasien, sudah berapa lama di rawat, dan dari mana asal pasien.</li> <li>2. Apakah penting penerapan ibadah bagi pasien rawat inap?</li> <li>3. Apa saja perubahan yang dirasakan oleh pasien setelah mendapatkan bimbingan ibadah?</li> <li>4. Siapakah yang mendampingi saudara/i ketika hendak melakukan thaharah/ tayamum?</li> <li>5. Bagaimana dampak penerapan ibadah bagi pasien rawat inap?</li> <li>6. Selain penerapan ibadah, apakah ada bimbingan lain yang disampaikan oleh petugas Instalansi pelayanan islami?</li> </ol>
2	Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pasien rawat inap dalam menjalankan ibadah di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh?		Petugas Instalansi Pelayanan Islami	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penerapan ibadah bagi pasien rawat inap?</li> <li>2. Apa saja hal-hal yang harus dilakukan ketika hendak memberikan bimbingan ibadah bagi pasien rawat inap?</li> <li>3. Apa saja kendala yang dialami dalam proses penerapan ibadah bagi pasien rawat inap?</li> <li>4. Bagaimana cara memberikan pemahaman kepada pasien yang</li> </ol>

				<p>enggan melaksanakan ibadah ketika sedang dirawat di rumah sakit?</p> <p>5. Apakah ada pasien yang menolak untuk diberikan bimbingan ibadah?</p> <p>6. Apakah penerapan ibadah bagi pasien rawat inap sudah efektif?</p> <p>7. Keadaan pasien seperti apa yang akan diberikan bimbingan ibadah?</p> <p>8. Kapan dilaksanakannya pemberian bimbingan ibadah bagi pasien?</p>
--	--	--	--	---



## DOKUMENTASI



Wawancara bersama MA, pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh



Wawancara bersama AH, pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh



Wawancara bersama SH, pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh



Wawancara bersama MT, pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh



Wawancara bersama ZK, pasien rawat inap di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh



Wawancara bersama RM, selaku petugas IPI di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh



Wawancara bersama YG, selaku petugas IPI di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama Lengkap : Nurul Rahmah Rizal  
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 03 Desember 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
NIM : 18040266  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat  
a. Kecamatan : Darul Imarah  
b. Kabupaten : Aceh Besar  
c. Provinsi : Aceh  
No. Telp/Hp : 0852-6036-1618

### Riwayat Pendidikan

SD/MI : MIN Teladan Banda Aceh  
SMP/MTs : SMP Islam Darul Ulum  
SMA/MA : MA Darul Ulum  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

### Orang Tua/Wali

Nama Ayah : M. Rizal Mohin  
Nama Ibu : Safarida  
Pekerjaan Orang Tua : PNS  
Alamat Orang Tua : Aceh Besar